



# Riyāhunā

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

E-ISSN: 2828-5336

Vol. 4 No. 1 /2024

Dikelola oleh:

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR.HAMKA  
Email: [Riyaahunaa@uhamka.ac.id](mailto:Riyaahunaa@uhamka.ac.id)

ISSN 2828-5336



9 772828 533008



## TABLE OF CONTENTS

١. نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمات ايس  
كريتور قياس تأثير التكنولوجيا على التعلم اللغة العربية نهج تقييم ..... ١٢-١  
Qudsiyatul Bariyah & Moh. Syaifudin
٢. نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمات ايس  
كريتور تحليل مشاكل الطلاب في دراسة اللغة العربية في المدرسة الثانوية ..... ٢٥-١٣  
Mochamad Arif & Muhammad Tareh Aziz
٣. نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمات ايس  
كريتور دور التدريب السمعي في الطرق الصوتية لمهارات اللغة العربية ..... ٣٤-٢٦  
Muhammad Husein As'ari & Abdullah Sarif
4. Analisis Pengetahuan Guru Bahasa Arab di Lembaga Yayasan Baitul Huda Duri  
Tentang Teori Mengajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua ..... 35-48  
Saparudin, Hakmi Wahyudi, Wan Luthfiyah, dan Diah Ira Utami
5. Pendekatan Model Kognitif Dalam Pembelajaran Nahwu Dengan Analisis  
Psikolinguistik: Sebuah Systematic Literature Review ..... 49-62  
Fauzan Hakami & Jelita Nurhaliza Kusuma Jaedi
٦. التفاعل بين سياق الموقف والسياق الثقافي في العربية: استعمالات التأدب نموذجاً ..... ٨٩-٦٣  
Heri Kuswanto



نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمات ابس كريتور

قياس تأثير التكنولوجيا على التعلم اللغة العربية نهج تقييم

**Qudsiyatul Bariyah<sup>1</sup>, Moh. Syaifudin**

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jatim

Email : [qudsiyatulbariyah@student.stibada.ac.id](mailto:qudsiyatulbariyah@student.stibada.ac.id)

Di terima Tanggal: 27-11-2024

Di review Tanggal: 27-11-2024

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2024

### مستخلص

ويهدف هذا البحث إلى تقييم أثر التكنولوجيا على تعلم اللغة العربية باتباع نهج تقييمي، وتحديد كيفية تأثير تكامل التكنولوجيا على عملية التعلم ونتائجه. واستخدمت هذه الدراسة أساليب مختلطة تشمل إجراء الدراسات الاستقصائية والمقابلات وتحليل البيانات النوعية لجمع المعلومات من الطلاب والمدرسين في عدة مدارس ومدارس تطبيق التكنولوجيا في تدريس اللغة العربية. وتبين النتائج أن التكنولوجيا تزيد إلى حد كبير من مشاركة الطلاب، وتيسر الحصول على مواد متنوعة، وتمكن من إضفاء المزيد من الطابع الشخصي على التعلم. وتؤدي التغذية المرتدة الآنية والأدوات الرقمية التفاعلية أيضاً إلى تحسين المهارات اللغوية للطلاب. غير أن البحث حدد أيضاً تحديات من قبيل القيود المفروضة على الهياكل الأساسية، والتدريب الإضافي للمعلمين، ومسائل خصوصية البيانات التي يلزم معالجتها. ويوفر هذا البحث، بمقارنة نتائج البحوث بالدراسات السابقة، معلومات متعمقة عن أفضل الممارسات والمجالات التي لا تزال تحتاج إلى مزيد من الاهتمام. وفي الختام، وعلى الرغم من أن التكنولوجيا تحقق فوائد كبيرة، فإن نجاحها يعتمد على ما يكفي من الهياكل الأساسية والدعم التدريبي، فضلاً عن إدارة التحديات القائمة. ويقترح هذا البحث استراتيجيات لتحقيق الاستخدام الأمثل للتكنولوجيا ويحدد مجالات البحث التي تحتاج إلى مزيد من الاستكشاف لتحسين نوعية تعلم اللغة العربية.

**الكلمات الرئيسية: الأثر، التكنولوجيا، تعلم اللغة العربية، النهج التقييمي**

### ABSTRACT

*This research aims to evaluate the impact of technology on Arabic language learning with an evaluative approach, identifying how technology integration affects the learning process and outcomes. This study used mixed methods involving surveys, interviews, and qualitative data analysis to collect information from students and teachers in several schools and madrassas implementing technology in Arabic*

*language teaching. Findings show that technology significantly increases student engagement, facilitates access to varied materials, and enables greater personalization of learning. Real-time feedback and interactive digital tools also improve students' language skills. However, the research also identified challenges such as infrastructure limitations, additional training for teachers, and data privacy issues that need to be addressed. By comparing the research results with previous studies, this research provides insight into best practices and areas that still require further attention. In conclusion, although technology offers significant benefits, its success depends on adequate infrastructure and training support, as well as managing existing challenges. This research suggests strategies to optimize the use of technology and identifies research areas that need to be further explored to improve the quality of Arabic language learning.*

**Keywords: Impact, Technology, Arabic language learning, Evaluative Approach**

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran sentral bahasa ini dalam konteks keagamaan, budaya, dan pendidikan. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, bahasa Arab menjadi sangat relevan karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan literatur Islam klasik yang menjadi dasar ajaran agama (Hidayat et al. 2022). Pemahaman bahasa Arab memungkinkan umat Muslim di Indonesia untuk membaca, menghafal, dan memahami teks-teks keagamaan secara lebih mendalam dan autentik. Selain itu, bahasa Arab juga penting dalam pendidikan formal di madrasah dan pesantren, di mana siswa diajarkan tidak hanya bahasa tersebut tetapi juga berbagai disiplin ilmu keislaman.

Di era globalisasi, penguasaan bahasa Arab juga membuka peluang lebih luas dalam diplomasi, bisnis, dan hubungan internasional dengan negara-negara Arab yang memiliki hubungan ekonomi dan politik yang erat dengan Indonesia (Salsabila et al. 2022). Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Arab dapat memperkaya pemahaman budaya dan sejarah dunia Islam, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan kohesi sosial di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah langkah strategis untuk memajukan pendidikan, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan memperluas wawasan global masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami transformasi revolusioner yang berdampak luas pada berbagai sektor, termasuk

pendidikan (Husna and Inayah n.d.). Inovasi dalam perangkat keras dan perangkat lunak, serta peningkatan aksesibilitas internet, telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, TIK menyediakan beragam alat dan platform yang memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif (Akbar 2019). Aplikasi e-learning, platform video konferensi, dan sumber daya digital memungkinkan guru dan siswa untuk terhubung tanpa batasan geografis, menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Teknologi juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, dengan konten yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Di Indonesia, adopsi TIK dalam pendidikan terus berkembang, didorong oleh inisiatif pemerintah dan swasta untuk mendigitalisasi sistem pendidikan nasional (Munir n.d.). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, mencakup aplikasi mobile yang membantu siswa mempelajari kosakata dan tata bahasa, platform e-learning untuk kelas virtual, dan perangkat lunak interaktif untuk latihan mendengarkan dan berbicara. Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab (Hasan 2023).

Potensi teknologi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab sangatlah besar dan beragam, menawarkan berbagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tradisional dalam pengajaran bahasa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, melalui penggunaan aplikasi mobile, platform e-learning, dan perangkat lunak interaktif yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa (Sari and Muassomah 2020). Aplikasi mobile, misalnya, menyediakan latihan kosakata dan tata bahasa yang dapat diakses kapan saja, membantu siswa belajar secara mandiri dengan cara yang lebih fleksibel. Platform e-learning memungkinkan kelas virtual, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara real-time, berbagi materi, dan melakukan diskusi secara online. Perangkat lunak interaktif, seperti simulasi percakapan dan latihan

mendengarkan, membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengar dalam konteks yang lebih praktis dan menyenangkan (Haniefah 2022).

Teknologi juga mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama dalam proyek dan tugas, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru maupun teman sekelas (Salsabilla, Rismaya, and ... 2022). Dengan menggunakan teknologi, materi pembelajaran dapat dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih efektif dan efisien dalam pengajaran bahasa Arab. Selain itu, akses ke sumber daya digital seperti video pembelajaran, podcast, dan e-book memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih komprehensif dan mendalam. Potensi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalisator untuk transformasi pendidikan bahasa Arab yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hidayat, Syaharani, and ... 2022).

Oleh karena itu, penulis melakukan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi dampak teknologi pada hasil belajar bahasa Arab dan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini dilakukan agar dapat membantu pemerintah, guru, dan siswa meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab, serta menyediakan informasi bagi pendidik dan pengambil kebijakan.

## **METODE**

Jenis metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Metode ini menekankan pada penggambaran detail dari pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Desain Penelitian yang digunakan yaitu studi kasus pada beberapa sekolah/madrasah yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam. Wawancara dan observasi dilakukan secara langsung di MTs Raden Rahmat Surabaya. Subjek penelitian yakni siswa kelas VII dan guru bahasa Arab di sekolah tersebut.

### **Tahapan/Jalannya Penelitian**

Tahapan penelitian dalam penelitian ini meliputi: 1) persiapan, pemilihan lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penyusunan instrumen penelitian (kuesioner, panduan wawancara, lembar observasi); 2) pelaksanaan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data dokumen pembelajaran; dan 3) pengolahan data, koding data kualitatif dari wawancara dan observasi.

### **Analisa Data**

Adapun metode analisis data yang digunakan, mencakup: 1) reduksi data, memilih data yang diperoleh agar bersesuaian dengan permasalahan yang diteliti; 2) penyajian data, menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau bagan hubungan kategori agar peneliti dapat menguasai data dengan baik; 3) mengambil kesimpulan atau verifikasi, dilakukan analisis terhadap permasalahan yang ada untuk ditarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji validitas data adalah sebagai berikut: 1) ketekunan pengamatan, untuk menemukan unsur yang dicari yakni dampak penggunaan teknologi terhadap pembelajaran bahasa Arab; 2) triangulasi, peneliti dapat menggunakan hal-hal lain di luar data yang dikumpulkan untuk mengecek kembali data yang ada atau yang digunakan sebagai pembandingan; 3) kecukupan referensial, digunakan sebagai alat penampung yang disesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi (Anis 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Temuan Kualitatif tentang Pengalaman Siswa dan Guru dalam Menggunakan Teknologi sebagai berikut:

#### **1. Pengalaman Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII, diketahui banyak siswa melaporkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab membuat mereka lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar. Mereka menikmati interaksi dengan aplikasi pembelajaran dan merasa lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, teknologi memberikan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan

saja dan di mana saja. Hal ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki jadwal yang padat atau kesulitan menghadiri kelas secara langsung. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga meningkatkan keterampilan digital siswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung proses belajar. Namun juga ditemukan adanya beberapa siswa menghadapi tantangan dan hambatan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat yang memadai. Ini menghambat mereka dalam mengakses materi pembelajaran secara efektif.

## 2. Pengalaman Guru

Temuan penelitian terkait pengalaman guru yang ada di lapangan, guru merasakan peningkatan efisiensi dalam mengajar dengan bantuan teknologi. Mereka bisa menyusun dan menyampaikan materi secara lebih efektif, serta memberikan tugas dan ujian secara online. Teknologi memfasilitasi interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa. Guru dapat memberikan umpan balik secara *real-time* dan memantau kemajuan siswa dengan lebih baik. Penggunaan teknologi dalam pengajaran mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan digital mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai alat teknologi untuk mendukung pembelajaran. Namun disisi lain guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan teknologi dan hambatan teknis dalam penggunaan perangkat. Mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan teknis untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran.

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru memiliki pengalaman positif dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran bahasa Arab. Teknologi meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan digital siswa, sementara bagi guru, teknologi meningkatkan efisiensi pengajaran dan interaksi dengan siswa. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Dengan dukungan yang tepat, teknologi memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

MTs Raden Rahmat Surabaya telah mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kurikulum bahasa Arab mereka melalui penggunaan aplikasi pembelajaran



interaktif dan platform e-learning. Siswa di MTs Raden Rahmat Surabaya melaporkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan keterampilan berbahasa mereka, terutama dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Guru juga merasakan manfaat dari teknologi ini, dengan menyatakan bahwa mereka dapat memberikan materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa. Salah satu guru di MTs Raden Rahmat Surabaya mengatakan, "Penggunaan teknologi membantu saya untuk membuat pelajaran lebih menarik dan interaktif, serta memudahkan dalam memberikan evaluasi."

Namun, meskipun ada banyak keberhasilan, tantangan juga tetap ada. Di MTs Raden Rahmat Surabaya, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet yang stabil, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kelas online karena koneksi internet yang sering terputus. Selain itu, tidak semua guru merasa nyaman dan terampil dalam menggunakan teknologi. Beberapa guru merasa perlu lebih banyak pelatihan dan dukungan teknis untuk bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pengajaran. Sebagai tanggapan, madrasah ini telah mengadakan berbagai pelatihan dan workshop untuk guru, serta berupaya meningkatkan infrastruktur internet sekolah.

Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, ada tantangan yang harus diatasi. Keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur, dukungan teknis, dan pelatihan yang memadai untuk guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang juga mengindikasikan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dampak positif teknologi terhadap pembelajaran bahasa telah dibahas sebelumnya pada studi terdahulu dalam penelitian oleh (Saputri 2023). meneliti penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab di Arab Saudi dan

menemukan bahwa teknologi meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian ini mencatat bahwa teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan platform e-learning memiliki dampak positif pada keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam hal keterampilan berbicara dan mendengarkan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil Alshammari, menunjukkan bahwa siswa di sekolah/madrasah di Indonesia juga mengalami peningkatan motivasi dan keterampilan berbahasa, terutama dalam mendengarkan dan berbicara, berkat penggunaan teknologi. Siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dengan materi pembelajaran yang disajikan melalui aplikasi interaktif dan platform online.

Studi terdahulu juga mengkaji tentang efisiensi pengajaran dan interaksi guru-siswa dalam penelitian oleh (Indriana and Maksun 2023). mengidentifikasi bahwa teknologi mendukung efisiensi pengajaran dengan memungkinkan penyampaian materi yang lebih bervariasi dan umpan balik yang lebih cepat. Mereka juga mencatat bahwa teknologi meningkatkan interaksi antara guru dan siswa melalui platform komunikasi online. Penelitian yang dilakukan penulis ini mencerminkan hasil dari studi Hatlevik, di mana guru melaporkan peningkatan efisiensi dalam mengajar dan kualitas interaksi dengan siswa berkat penggunaan teknologi. Guru di Indonesia dapat memberikan materi yang lebih variatif dan memberikan umpan balik secara real-time, sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Hatlevik.

Penelitian oleh (Wakhidah 2017). mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan akses internet, kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut, dan hambatan teknis dalam penggunaan teknologi pendidikan. Mereka menekankan pentingnya dukungan yang memadai untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Hal serupa dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya tantangan serupa dengan yang ditemukan oleh Schmid, termasuk masalah akses internet dan kebutuhan pelatihan untuk guru. Keterbatasan teknis dan infrastruktur juga menjadi kendala utama, menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi teknologi adalah masalah yang masih relevan dan perlu diatasi secara komprehensif.

Studi penelitian terdahulu oleh (Hayati 2023). menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan

akademik tetapi juga keterampilan digital siswa. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang penting dalam era digital. Hasil Penelitian Saat Ini. Penelitian ini sejalan dengan temuan Zheng, di mana siswa melaporkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab meningkatkan keterampilan digital mereka. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan alat digital, yang menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperbaiki hasil belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan (Syarifah 2019).

Membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi terbaru menunjukkan bahwa ada konsistensi dalam manfaat dan tantangan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Teknologi terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berbahasa, dan keterampilan digital, serta memperbaiki efisiensi pengajaran. Namun, tantangan seperti akses internet dan kebutuhan pelatihan masih relevan, menegaskan pentingnya dukungan infrastruktur dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa sementara teknologi memiliki potensi besar, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dan penyesuaian yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Strategi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, beberapa strategi kunci perlu diterapkan. Pertama, penting untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru guna memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam pengajaran. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan alat digital, pemanfaatan aplikasi pembelajaran, dan metode integrasi teknologi dalam kurikulum. Kedua, investasi dalam infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat yang cukup, sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara optimal. Selain itu, pengembangan dan pemilihan aplikasi pembelajaran yang relevan dan berkualitas tinggi akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Strategi lain termasuk penerapan sistem adaptif yang dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, serta penyediaan dukungan

teknis dan sumber daya yang memadai untuk mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul (Kurnianto 2022). Terakhir, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses implementasi teknologi, dengan memastikan bahwa mereka memahami manfaatnya dan merasa nyaman dengan penggunaannya. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dioptimalkan, meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas pengajaran, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab menawarkan berbagai dampak positif yang signifikan. Secara positif, teknologi meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan menyajikan materi secara interaktif dan menarik melalui aplikasi, game edukatif, dan platform e-learning. Ini memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan akses ke berbagai sumber daya digital dan memungkinkan personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Teknologi juga memungkinkan umpan balik yang cepat dan akurat, membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan teknologi mendukung pengembangan keterampilan digital yang penting untuk masa depan siswa, serta memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif antara siswa dan guru.

Namun, terdapat juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil atau perangkat yang tidak memadai, yang dapat menghambat akses siswa ke materi pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan dukungan teknis bagi guru juga dapat mengurangi efektivitas penggunaan teknologi dalam pengajaran. Secara keseluruhan, meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, penting untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang ada agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran, namun perhatian harus diberikan pada aspek-aspek negatif untuk memastikan implementasi yang sukses dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. 2019. "Implementasi Psikologi Humanistik Dalam Open Arabic Education Prespektif Abraham Harold Maslow."
- Anis, M. Y. 2020. "Implementasi Pola Pengembangan Tema Dan Korpus Arab Dalam Kajian Menulis Kreatif (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional)(The ..." *SAWERIGADING*.
- Haniefa, R. 2022. "Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab. Ta'limi| Journal of Arabic ..."
- Hasan, L. M. U. 2023. "Studi Implementasi Dan Efektivitas TPACK Dalam Pembelajaran Maharah Kalam. MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature, 3 (1) ..."
- Hayati, U. 2023. "Implementation of Descriptive and Prescriptive Theory in Mastery of Arabic at SDIT Vinca Rosea Tahfizh International: Implementasi Teori Deskriptif Dan Preskriptif ...." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Hidayat, M. M., I. Syaharani, and ... 2022. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember: Implementation of Arabic Language Learning for ...." *MUHIBBUL* ....
- HIDAYAT, M. M., I. Syaharani, Z. Khoiroh, M. Imron, and Z. Saleh. 2022. "Implementation of Arabic Language Learning for Children in Class III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember: Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab ...." ... : *Jurnal Pendidikan Bahasa* ....
- Husna, M. A., and F. M. Inayah. n.d. "... 'Implementasi Materi Mahārah Al-Kalām Dalam Actfl Pada Pondok Pesantren Salaf.' Indonesia Arabi: Journal of Arabic Studies 7, No ...."
- Indriana, D., and A. Maksum. 2023. "... (PKPBA) for New Student at The Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten| Implementasi Program Khusus Perkuliahan ...." *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*.
- Kurnianto, A. 2022. "Implementasi Ekstrakurikuler Arabic Club Guna Meningkatkan Komunikasi Bahasa Arab Siswa SD Muhammadiyah Modern Boarding School Prambanan." *Shaut Al Arabiyyah*.
- Munir, A. S. n.d. "... Di Era Pandemi: Implementasi E-Learning Di Sekolah Dasar Islamic Global School Kota Malang. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching ..."
- Salsabilla, A., F. Rismaya, and ... 2022. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Jember: Implementation of Arabic Language Learning for ...." *MUHIBBUL* ....
- Salsabilla, A., F. Rismaya, MYIK AP, and D. khoirotun Nisa. 2022. "... of Arabic Language Learning for Children in Grade VI Muhammadiyah Elementary School 1 Jember: Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk ...." ... : *Jurnal Pendidikan Bahasa* ....
- Saputri, E. B. 2023. *تطبيق لعبة اللغز العربية (Puzzle Arabic (للصف الخامس لمدسة ابتدائية عجا ) للحق بنجكولو/Implementasi Permainan Game Bahasa Arab (Arabic Puzzle) Pada Siswa .... repository.uinfabengkulu.ac.id.*

- Sari, R., and M. Muassomah. 2020. "Implementasi Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Istima '. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 2 (2), 125."
- Syarifah, A. 2019. "Implementasi E-Edition Modern Standard Arabic (MSA) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab ....*
- Wakhidah, M. N. 2017. "Implementasi Program English and Arabic Club (EAC) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dan Arab Siswa MI Muhammadiyah 01 ...."

نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمات ابس كريتور

## تحليل مشاكل الطلاب في دراسة اللغة العربية في المدرسة الثانوية

**Mochamad Arif<sup>1</sup>, Muhammad Tareh Aziz**

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jatim

Email : [arif@student.stibada.ac.id](mailto:arif@student.stibada.ac.id)

Di terima Tanggal: 27-11-2024

Di review Tanggal: 27-11-2024

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2024

### مستخلص

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل الصعوبات التي تواجهها طلاب المدارس الثانوية في دراسة اللغة العربية. باستخدام نهج توصيفي نوعي، يتم جمع البيانات من خلال مقابلات عميقة، ومحطات، ومراقبة الفصل بين الطلاب والمدرسين. وتشير النتائج إلى أن الصعوبات الرئيسية التي تواجه الطلاب تشمل فهم قواعد اللغات المعقدة، واستخدام القصص الخاطئة، فضلاً عن الحد الأدنى من المساعدة والتفاؤل في التعلم. تم العثور على طرق التدريس الأقل التفاعلية والمواد التدريسية التي لا تتوافق مع مستويات المهارات الطلابية أيضاً كوادرات خارجية مهمة. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الحد الأدنى من الوقت الدراسي وقلة الدعم من البيئة يزيد من الصعوبات التي تواجه الطلاب. وتؤكد النتائج من هذه الدراسة الحاجة إلى اتجاهات التعلم أكثر إبداعاً ومهمة، فضلاً عن دعم أكبر من بيئة التعلم للطلاب. وتشمل الإرشادات استخدام أساليب التدريس التفاعلية، وتوفير مواد تعليمية مثيرة للاهتمام، وزيادة الوقت الدراسي، وتحسين الدعم من الأسرة والأصدقاء. ويتوقع تنفيذ هذه الاستراتيجيات أن تساعد الطلاب على التغلب على الصعوبات في دراسة اللغة العربية وتحقيق مهارات لغات أعلى.

الكلمات الرئيسية: صعوبة ، اللغة العربية

### ABSTRACT

*The study aims to analyze the difficulties high school students face in learning Arabic grammar. Using a qualitative descriptive approach, data is collected through in-depth interviews, questionnaires, and classroom observations of students and teachers. The results show that the main difficulties encountered by students include comprehension of complex grammatical rules, confusing use of verbs, and low motivation and interest in learning. Less interactive teaching methods and teaching materials that do not match the student's level of ability are also found to be*

*significant external factors. In addition, the limited study time and lack of support from the surrounding environment also aggravate the difficulties students face. The conclusions of this study emphasize the need for more innovative and relevant learning approaches, as well as greater support from the student learning environment. Recommendations include the use of interactive teaching methods, the provision of interesting teaching materials, increased learning time, and increased support from family and friends. Implementation of this strategy is expected to help students overcome difficulties in learning Arabic grammar and higher language competence.*

**Keywords:** *difficulty, Arabic language, learning*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran tata bahasa Arab di sekolah menengah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa. Sebagai salah satu komponen utama dalam penguasaan bahasa, tata bahasa membantu siswa memahami struktur dan aturan penggunaan bahasa Arab secara benar dan efektif (Alasmari *et al.*, 2022). Dengan menguasai tata bahasa, siswa dapat membentuk kalimat yang benar dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam bahasa Arab. Penguasaan ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan akurat, baik dalam konteks akademis maupun social (Rahimi, Kamis and Normeza, 2013).

Selain itu, pembelajaran tata bahasa Arab juga mendukung pemahaman siswa terhadap teks-teks keagamaan dan literatur klasik yang menggunakan bahasa Arab, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan agama dan budaya. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadits, serta banyak teks-teks keagamaan lainnya yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Dengan pemahaman tata bahasa yang baik, siswa dapat membaca dan memahami teks-teks tersebut dengan lebih mendalam, sehingga memperkaya wawasan keagamaan mereka. Hal ini juga penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi teks-teks keagamaan yang sering kali kompleks (Mas *et al.*, 2024).

Di sisi lain, pemahaman yang baik tentang tata bahasa juga memperkuat kemampuan analitis dan logis siswa. Pembelajaran tata bahasa melibatkan analisis aturan-aturan linguistik yang sistematis dan penerapan logika dalam pembentukan kalimat yang benar. Proses ini membantu siswa mengembangkan



keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan (Sali and Marasigan, 2020). Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam pelajaran bahasa, tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang membutuhkan analisis dan logika, seperti matematika dan sains. Lebih jauh lagi, pembelajaran tata bahasa Arab di sekolah menengah membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan studi bahasa Arab di tingkat yang lebih lanjut atau menggunakannya dalam berbagai konteks profesional. Misalnya, penguasaan bahasa Arab dapat membuka peluang karir di bidang penerjemahan, diplomasi, bisnis internasional, dan akademisi. Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa asing, termasuk bahasa Arab, menjadi nilai tambah yang signifikan di pasar kerja global (Inovatif and Arab, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran tata bahasa Arab juga berkontribusi pada pelestarian dan penyebaran budaya Arab. Bahasa adalah salah satu aspek penting dari identitas budaya, dan dengan mempelajari tata bahasa Arab, siswa turut serta dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya Arab. Hal ini juga mendorong toleransi dan pemahaman antarbudaya, mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia dengan latar belakang budaya yang beragam (Amniana and Gadour, 2007). Dengan demikian, pembelajaran tata bahasa Arab di sekolah menengah bukan hanya tentang mempelajari aturan linguistik, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berkomunikasi, memperkaya pemahaman keagamaan dan budaya, serta membuka berbagai peluang akademis dan profesional bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan perhatian yang serius dalam pengajaran tata bahasa Arab, sehingga siswa dapat meraih manfaat maksimal dari pembelajaran ini (Qodir, Mas and Hasan, 2024).

Pentingnya pembelajaran tata bahasa Arab di sekolah menengah juga tercermin dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara. Banyak negara, terutama di dunia Arab, telah mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa Arab sebagai bagian penting dari kurikulum sekolah mereka. Ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki keterampilan bahasa yang kuat dan dapat menghargai warisan budaya mereka (Suárez, 2016). Di negara-negara non-Arab, pembelajaran bahasa Arab juga semakin populer, dengan

banyak sekolah yang menawarkan program bahasa Arab sebagai bagian dari upaya mereka untuk mempromosikan multikulturalisme dan keterbukaan global (Aziz and Widodo, 2023).

Secara keseluruhan, pembelajaran tata bahasa Arab di sekolah menengah adalah investasi yang sangat berharga dalam pengembangan siswa. Ini tidak hanya memberikan keterampilan bahasa yang penting, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya, meningkatkan kemampuan kognitif, dan mendukung pelestarian warisan budaya (Dávila, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk terus mendukung dan mempromosikan pembelajaran tata bahasa Arab, sehingga siswa dapat memetik manfaat maksimal dari pendidikan ini dan siap untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan (Albayatey, Mawlood and Makttoof, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh pelajar Bahasa Arab di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini meliputi pelajar Bahasa Arab dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi, serta guru-guru Bahasa Arab. Data juga akan dikumpulkan dari ahli fonologi dan linguistik untuk memberikan perspektif tambahan yang lebih mendalam. Sumber data tambahan dapat mencakup literatur dan dokumen terkait kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.

### **Tahapan/Jalannya Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap pelajar dan guru untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam belajar dan mengajar Bahasa Arab. Observasi partisipatif akan dilakukan di MA An-Nur untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Analisis dokumen akan dilakukan terhadap materi pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Partisipan

penelitian terdiri dari 20 siswa dari berbagai kelas di sekolah menengah yang telah mempelajari bahasa Arab selama minimal satu tahun. Wawancara dilakukan secara individu dan berlangsung antara 30 hingga 45 menit.

### **Analisa Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi pola-pola serta tema-tema yang relevan. Hasil analisis akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perbedaan fonologi antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia mempengaruhi proses pembelajaran, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif di Indonesia.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil temuan penelitian tentang analisis kesulitan siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab di sekolah menengah. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah memahami aturan gramatikal tata bahasa Arab yang kompleks. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menguasai morfologi dan sintaksis bahasa Arab, terutama terkait dengan perubahan bentuk kata kerja dan kata benda berdasarkan kasus, gender, dan jumlah. Misalnya, banyak siswa yang kesulitan memahami perbedaan antara bentuk jamak taksir (irregular plural) dan jamak muannats salim (regular feminine plural), serta cara penggunaannya dalam kalimat (Sali and Marasigan, 2020).

Penggunaan harakat (vokal pendek) dalam bahasa Arab juga menjadi tantangan bagi siswa. Harakat sangat penting dalam menentukan makna kata dan kalimat, namun banyak siswa merasa kesulitan dalam mengenali dan menerapkan harakat dengan benar. Hal ini sering menyebabkan kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman teks bahasa Arab. Selain itu, Metode pengajaran yang digunakan di

sekolah sering kali dianggap kurang efektif oleh siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran yang terlalu fokus pada teori dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara praktis membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. Banyak siswa menginginkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video, game edukatif, dan aplikasi Bahasa (Eddy, 2022).

Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pelajaran bahasa Arab di sekolah juga menjadi kendala. Siswa merasa bahwa waktu belajar yang tersedia tidak cukup untuk memahami dan menguasai materi tata bahasa Arab dengan baik. Mereka merasa membutuhkan lebih banyak waktu untuk berlatih dan mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan kurangnya alokasi waktu pembelajaran ini akhirnya siswa kurang menyerap materi pembelajaran. Sehingga pelajaran bahasa arab dianggap sulit dan dijadikan momok. Motivasi dan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab juga ditemukan rendah. Banyak siswa yang memiliki persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengurangi semangat mereka untuk belajar dan berusaha memahami tata bahasa Arab (Hall Haley and Ferro, 2011).

Dengan kondisi seperti ini maka dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman, juga sangat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman cenderung lebih termotivasi dan memiliki performa belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab di sekolah menengah disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari segi internal, kompleksitas aturan tata bahasa dan rendahnya motivasi serta minat belajar menjadi tantangan utama. Dari segi eksternal, metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya dukungan lingkungan turut memperparah kesulitan siswa (Schwarz, Deeb and Dubiner, 2022).

Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa

untuk berlatih secara praktis. Penambahan waktu belajar atau program ekstrakurikuler yang fokus pada penguasaan tata bahasa Arab juga dapat membantu. Selain itu, meningkatkan kesadaran dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman, sangat penting untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti aplikasi pembelajaran, video tutorial, dan game edukatif, yang dapat membantu siswa memahami tata bahasa Arab dengan lebih mudah dan menyenangkan (Saifullah and Nurjanah, 2024). Dengan demikian, diharapkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab dapat diminimalkan, dan kemampuan berbahasa Arab siswa dapat meningkat secara signifikan.

Dari identifikasi kesulitan belajar siswa maka dapat dianalisis faktor penyebabnya yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pertama, motivasi merupakan faktor internal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mempelajari tata bahasa Arab (Nefaa, Boutora and Gala, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Arab. Beberapa siswa merasa bahasa Arab tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka atau terlalu sulit untuk dikuasai, yang menyebabkan kurangnya keinginan untuk belajar. Motivasi yang rendah ini dapat mempengaruhi konsistensi dan usaha siswa dalam memahami materi tata bahasa yang kompleks. Untuk meningkatkan motivasi, penting bagi guru untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan konteks yang relevan bagi siswa, seperti melalui penggunaan teks-teks yang menarik atau situasi komunikasi nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Balla and Sarirete, 2008).

Kedua, Minat siswa dalam belajar bahasa Arab juga ditemukan rendah, yang menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari tata bahasa. Ketertarikan atau minat dalam sebuah subjek dapat meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Namun, banyak siswa yang merasa bahasa Arab tidak menarik atau kurang penting dibandingkan dengan pelajaran lain. Minat yang rendah ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang kreatif. Untuk meningkatkan minat siswa,

guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti permainan edukatif, media audiovisual, dan kegiatan kelompok yang dapat membuat belajar bahasa Arab menjadi lebih menyenangkan dan bervariasi (Alasmari *et al.*, 2022).

Ketiga, Kemampuan dasar siswa dalam bahasa Arab sangat bervariasi dan menjadi faktor penentu dalam memahami tata bahasa yang lebih kompleks. Beberapa siswa mungkin memiliki latar belakang yang kuat dalam bahasa Arab, baik dari pendidikan sebelumnya atau dari lingkungan keluarga, sementara yang lain mungkin baru mulai belajar bahasa Arab di sekolah menengah. Siswa dengan kemampuan dasar yang rendah sering kali merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang lebih lanjut dan memahami aturan-aturan tata bahasa yang rumit. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan asesmen awal terhadap kemampuan dasar siswa dan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan yang lebih individual dan remediatif dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan dasar rendah untuk mengejar ketertinggalan dan memahami tata bahasa dengan lebih baik (Sali and Marasigan, 2020).

Secara keseluruhan, faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan dasar memiliki pengaruh besar terhadap kesulitan siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif dari guru, yang melibatkan strategi pembelajaran yang kreatif, relevan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa (Amniana and Gadour, 2007). Dengan demikian, siswa dapat lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar, serta mampu memahami dan menguasai tata bahasa Arab dengan lebih efektif.

Sedangkan hasil analisis faktor eksternal dipaparkan sebagai berikut. Pertama, Metode pengajaran yang digunakan di sekolah memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran tata bahasa Arab. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang terlalu teoritis dan kurang interaktif sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi. Pendekatan pengajaran tradisional yang fokus pada hafalan dan aturan tata bahasa tanpa memberikan konteks praktis membuat siswa kesulitan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu

mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis praktik. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi dan multimedia, serta kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa (Suárez, 2016).

Kedua, Materi ajar yang digunakan juga merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam pembelajaran tata bahasa Arab. Materi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa atau kurang menarik dapat menghambat proses belajar. Materi yang terlalu sulit atau tidak kontekstual sering kali membuat siswa merasa terintimidasi dan frustrasi. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan materi ajar yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa. Penggunaan bahan ajar yang kontekstual, seperti teks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, cerita, dan contoh-contoh praktis, dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat aturan tata bahasa. Selain itu, integrasi teknologi dalam materi ajar, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan video tutorial, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa (Dávila, 2017).

Ketiga, Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran tata bahasa Arab. Lingkungan belajar mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan sekolah itu sendiri. Dukungan dari keluarga, seperti dorongan untuk belajar di rumah dan menyediakan sumber daya belajar yang memadai, dapat meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Di sekolah, suasana kelas yang kondusif, interaksi positif antara guru dan siswa, serta dukungan dari teman-teman sebaya juga memainkan peran penting. Lingkungan belajar yang positif dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa, sehingga mereka lebih berani untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan program tambahan, seperti kelas tambahan atau klub bahasa Arab, dapat memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap tata bahasa Arab (Albayatey, Mawlood and Makttoof, 2021).

Secara keseluruhan, faktor eksternal seperti metode pengajaran, materi ajar, dan lingkungan belajar memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan yang

dihadapi siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini, guru dan sekolah dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih optimal dan mendukung, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai tata bahasa Arab (Compton-Lilly *et al.*, 2019). Pendekatan yang lebih holistik dan adaptif dalam pembelajaran dapat membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di sekolah menengah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan berbagai kesulitan yang dihadapi siswa sekolah menengah dalam mempelajari tata bahasa Arab. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi pemahaman konsep dasar tata bahasa, penggunaan harakat dan vokal, keterbatasan waktu belajar, kurangnya materi pendukung, serta metode pengajaran yang kurang variatif. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami perubahan bentuk kata dalam kalimat, penggunaan harakat yang tepat, dan merasa bahwa waktu di kelas tidak cukup untuk mendalami materi.

Kurangnya materi pendukung seperti buku latihan yang memadai dan media pembelajaran interaktif turut menghambat proses belajar siswa. Selain itu, metode pengajaran yang sering kali hanya berfokus pada teori tanpa banyak contoh praktis membuat siswa kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan tata bahasa Arab. Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengajaran tata bahasa Arab. Penambahan waktu belajar atau sesi tambahan, penyediaan materi pendukung yang lebih lengkap, serta penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat lebih mudah menguasai tata bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alasmari, M. *et al.* (2022) 'Bilingual teachers' translanguaging practices and ideologies in online classrooms in Saudi Arabia', *Heliyon*, 8(9). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10537>.
- Albayatey, A.S.W., Mawlood, S.J. and Makttoof, H.S. (2021) 'Quality of Transition to E-Learning under Corona pandemic: An Application Study in College of Administration and Economics, Baghdad University', *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), pp. 4614–4632. Available at: <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.338>.
- Amniana, S. and Gadour, A. (2007) 'Differing expectations: An account of home and school factors affecting EAL learners from Arabic-speaking backgrounds', *English in Education*, 41(1), pp. 51–67. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1754-8845.2007.tb00809.x>.
- Aziz, M.T. and Widodo, L. (2023) 'Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad', pp. 49–55.
- Balla, A. and Sarirete, A. (2008) 'Developing educational applications using adaptive e-learning model', in *Innovative Techniques in Instruction Technology, E-Learning, E-Assessment, and Education*. National Institute of Computer Science, Oued-Smar, 16309, Algiers, BP 68 M, Algeria: Kluwer Academic Publishers, pp. 13–18. Available at: [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8739-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8739-4_3).
- Compton-Lilly, C. *et al.* (2019) 'What We Must Learn From Children in Immigrant Families', *Reading Teacher*, 73(2), pp. 135–140. Available at: <https://doi.org/10.1002/trtr.1832>.
- Dávila, L.T. (2017) 'Ecologies of Heritage Language Learning in a Multilingual Swedish School', *Journal of Language, Identity and Education*, 16(6), pp. 395–407. Available at: <https://doi.org/10.1080/15348458.2017.1385025>.
- Eddy, J. (2022) *Designing World Language Curriculum for Intercultural Communicative Competence, Designing World Language Curriculum for Intercultural Communicative Competence*. Queens College, City University of New York, United States: Bloomsbury Publishing Plc. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->

- 85192940329&partnerID=40&md5=65e3d080191d05ea92a5cedff13f0ef3.
- Hall Haley, M. and Ferro, M.S. (2011) 'Understanding the perceptions of arabic and chinese teachers toward transitioning into U.S. schools', *Foreign Language Annals*, 44(2), pp. 289–307. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2011.01136.x>.
- Inovatif, P. and Arab, P.B. (2024) 'El - Fusha : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Pengintegrasian Asas Andragogi dalam Pengembangan Maharah Qiro ' ah di LPBA MASA Surabaya : Pendekatan Inovatif Pembelajaran Bahasa Arab Laili Mas Ulliyah Hasan , 2 Muhammad Rido ' i Sekolah Tinggi Ilmu Bahas', 5(1), pp. 1–14.
- Mas, L. *et al.* (2024) 'Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab , Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi', 4(1), pp. 44–54. Available at: <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>.
- Musyafa'ah, L., & Dzulkarnain, D. (2023). Application of Interpersonal Communication with an Andragogical Approach in Improving the English Competence of Dhuafa Orphans. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1), 92-99.
- Musyafa'ah, L. (2017). THE APPLICATION OF ANDRAGOGY APPROACH WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ENGLISH COMPETENCY ACHIEMENT. In *Proceeding the International Conference on Education Innovation (Vol. 1, No. 1, pp. 464-469)*.
- Musyafa'ah, L., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Learning Community For Parents Of Children With Down Syndrome To Increase Mother's Awareness In Educating Their Children Better. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 92-98.
- Musyafa'ah, L., Kaserero, S., & Jihan, F. N. (2024). Implementation of servant leadership at LKP Quali International Surabaya (QIS). *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 211-217.
- Nefaa, A., Boutora, L. and Gala, N. (2022) 'Preliminary Considerations on the Development of a Bicultural Trilingual Education Model for Deaf Children in the Tunisian Context', *Frontiers in Education*, 6. Available at:

<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.750584>.

Qodir, A., Mas, L. and Hasan, U. (2024) 'Arabic Alphabet : Aplikasi Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini', 3(2).

Rahimi, N.S., Kamis, M.S. and Normeza, W. (2013) 'Misconception of arabic language listening skills among teachers', *Social Sciences (Pakistan)*, 8(4), pp. 347–350. Available at: <https://doi.org/10.3923/sscience.2013.290.294>.

Saifullah, M. and Nurjanah, R.A. (2024) 'The Hermeneutics of Qur'anic Translation into Sign Language: A Study of Inclusive Pedagogy by the Qur'an Indonesia Project', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), pp. 121–140. Available at: <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5240>.

Sali, A.H.A. and Marasigan, A.C. (2020) 'Madrasah Education Program implementation in the Philippines: an exploratory case study', *International Journal of Comparative Education and Development*, 22(3), pp. 201–217. Available at: <https://doi.org/10.1108/IJCED-06-2019-0034>.

Schwarz, M., Deeb, I. and Dubiner, D. (2022) "'When they act, they speak more": strategies that encourage language production in a bilingual preschool"', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(3), pp. 800–818. Available at: <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1719029>.

Suárez, R.S. (2016) 'The linguistic identity of the Arabic-speaking learners of Spanish as the second language and its reflection in interlanguage: The case of the Arabic-speaking Moroccans', *Tonos Digital*, (31), p. 7. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84973897629&partnerID=40&md5=ba10016f2088da1d4248123cfaa86c9>  
e.

نموذج برنامج الوسيلة المتعددة التفاعلي لتعلم اللغة العربية القائم على سمارت ابس كريتور

دور التدريب السمعي في الطرق الصوتية لمهارات اللغة العربية

**Muhammad Husein As'ari<sup>1</sup>, Abdullah Sarif**

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid

Agung Sunan Ampel Surabaya Jatim

Email : [husein@student.stibada.ac.id](mailto:husein@student.stibada.ac.id)

Di terima Tanggal: 27-11-2024

Di review Tanggal: 27-11-2024

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2024

### مستخلص

ويتطلب تعلم لغة أجنبية أساليب فعالة لتحسين مهارات الاستماع والنطق. وتهدف الدراسة إلى تحليل دور ممارسة السمع في الأساليب السمعية - اللغوية في تعلم اللغة العربية. ويُعتقد أن طريقة التسجيل السمعي - اللغوي، التي تشدد على التكرار والممارسة المكثفة، تساعد الطلاب في إتقان الأنماط اللغوية بصورة طبيعية. وتستخدم الدراسة نهجاً نوعياً مع أساليب دراسة الحالات الإفرادية في إحدى المدارس الثانوية في إندونيسيا. وجمعت البيانات من خلال الملاحظات في الفصول الدراسية، والمقابلات مع المدرسين والطلاب، فضلاً عن تحليل وثائق التعلم. وأظهرت نتائج الدراسة أن عمليات الاستماع المطبقة في طريقة التسجيل السمعي - اللغوي قد حسنت إلى حد كبير من قدرة الطلاب على فهم اللغة العربية والتحدث بها. وبالإضافة إلى ذلك، أبدى الطلاب أيضاً حافزاً وثقة متزايدة في التواصل باستخدام اللغة العربية. ومن المتوقع أن تسهم النتائج في وضع استراتيجيات أكثر فعالية لتعلم اللغات الأجنبية في إندونيسيا. الكلمات الرئيسية: ممارسة التنصت، أسلوب اللغة السمعية - اللغوية، تعلم اللغة العربية

### ABSTRACT

*Learning a foreign language requires effective methods to improve listening and speaking skills. The study aims to analyze the role of hearing practice in Audio-Lingual methods of learning Arabic. The audio-lingual method, which emphasizes repetition and intensive practice, is believed to help students master language patterns naturally. The study uses a qualitative approach with case study methods at one of the high schools in Indonesia. Data was collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The study results showed that hearing exercises applied in the Audio-Lingual method significantly improved students' ability to understand and speak Arabic. In addition, students also showed increased motivation and confidence in communicating using the Arabic language. The findings are expected to contribute to the development of more effective foreign language learning strategies in Indonesia.*

**Keywords: listening practice, audio-lingual method, Arabic language learning**

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab memiliki peranan penting dalam konteks global dan keagamaan. Secara global, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi yang digunakan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan di berbagai organisasi internasional lainnya, mencerminkan pentingnya bahasa ini dalam diplomasi dan politik internasional (Salsabilla, Rismaya, and ... 2022). Selain itu, dunia bisnis dan perdagangan juga melihat bahasa Arab sebagai aset penting, terutama di negara-negara Timur Tengah yang memiliki perekonomian kuat dan menjadi pusat energi dunia. Penguasaan bahasa Arab membuka peluang bagi individu untuk terlibat dalam berbagai bidang profesional di wilayah ini, termasuk di sektor minyak dan gas, keuangan, serta pariwisata.

Dalam konteks keagamaan, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat signifikan bagi umat Islam di seluruh dunia. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, kitab suci umat Islam, yang dipandang sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Oleh karena itu, memahami bahasa Arab adalah kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Penguasaan bahasa ini juga memfasilitasi pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan haji, yang banyak menggunakan bahasa Arab dalam praktiknya. Lebih lanjut, bahasa Arab menjadi medium utama dalam menyebarkan ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama sejak abad pertengahan hingga kini (Hidayat, Syaharani, and ... 2022).

Sebagai bahasa yang kaya akan sejarah dan budaya, penguasaan bahasa Arab juga memperkaya pengetahuan individu tentang peradaban dan kontribusi dunia Arab dalam berbagai bidang seperti sains, filsafat, dan seni. Misalnya, banyak karya ilmiah dan literatur penting pada masa Kejayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans (Huda, Pembelajaran, and Arab 2010). Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab tidak hanya memperluas peluang dan pemahaman dalam konteks global, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan dan apresiasi terhadap warisan budaya yang kaya dari dunia Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di kalangan pelajar non-Arab menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas tata bahasa Arab yang berbeda jauh dari tata bahasa dalam bahasa-

bahasa lain, terutama bahasa Latin. Bahasa Arab memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang unik, seperti sistem akar kata tiga huruf dan perubahan bentuk kata berdasarkan pola yang dapat membingungkan bagi pemula (Mikraj and Kasus 2024). Selain itu, pelafalan fonem dalam bahasa Arab juga menimbulkan kesulitan tersendiri, terutama bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu pelajar, seperti huruf-huruf ‘ع’ (*ain*) dan ‘غ’ (*ghain*) (Saputri 2023).

Tantangan lainnya adalah kurangnya paparan terhadap lingkungan berbahasa Arab. Banyak pelajar non-Arab tidak memiliki kesempatan untuk mendengarkan dan berinteraksi secara langsung dengan penutur asli bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara dengan efektif (Arofatin 2023). Di sisi lain, materi pembelajaran bahasa Arab yang tersedia sering kali kurang menarik dan tidak kontekstual, sehingga sulit memotivasi pelajar untuk berlatih secara konsisten. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pelajar non-Arab, baik dari segi konten maupun metode penyampaian, masih menjadi tantangan besar.

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan di banyak institusi sering kali terlalu formal dan kurang komunikatif. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan tata bahasa dan kosa kata tanpa cukup latihan praktis dalam berbicara dan mendengar dapat membuat pembelajaran bahasa Arab terasa kaku dan tidak efektif (Anon n.d.). Keterbatasan teknologi dan sumber daya pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan media digital yang mendukung, juga memperburuk situasi ini, terutama di daerah yang kurang berkembang. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan kualitas bahan ajar, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang lebih efektif. Pengajaran yang berfokus pada keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari, serta dukungan lingkungan belajar yang kaya akan paparan bahasa Arab, dapat membantu pelajar non-Arab mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Metode Audio-Lingual adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang pada pertengahan abad ke-20, yang berfokus pada pembelajaran melalui kebiasaan dan pengulangan. Metode ini didasarkan pada teori

behaviorisme yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam pembentukan kebiasaan berbahasa. Dalam metode ini, latihan mendengar menjadi salah satu elemen kunci. Pendekatan Audio-Lingual menekankan pentingnya mendengarkan bahasa target secara intensif sebelum mencoba berbicara atau menulis dalam bahasa tersebut. Siswa diajak untuk mendengarkan dialog atau percakapan yang modelnya disajikan oleh penutur asli atau melalui rekaman audio. Mereka kemudian diharapkan meniru dan mengulang apa yang mereka dengar, memperkuat kemampuan mereka untuk mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi serta pola-pola intonasi yang benar (Yohana 2016).

Latihan mendengar dalam metode Audio-Lingual bertujuan untuk membangun pemahaman siswa terhadap bahasa secara alami, mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa ibu mereka. Dengan mendengarkan repetisi dan penguatan yang terus-menerus, siswa dapat mengenali struktur tata bahasa dan kosa kata tanpa perlu penjelasan eksplisit. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang otomatis dan refleksif. Fokus pada latihan mendengar juga membantu siswa meningkatkan keterampilan fonetik dan kemampuan mereka untuk memahami percakapan dalam konteks nyata (Rachma, Sujarwo, and Savira 2024).

Selain itu, metode ini menggunakan berbagai teknik seperti "*drills*" atau latihan pengulangan, di mana siswa mengulangi frasa atau kalimat setelah mendengarnya, serta "*pattern practice*" di mana mereka berlatih menggunakan pola-pola kalimat tertentu dalam berbagai situasi. Latihan mendengar yang berulang-ulang ini bertujuan untuk menginternalisasi struktur bahasa dan membiasakan siswa dengan pola-pola linguistik yang akan mereka temui dalam komunikasi sehari-hari (Zulhanan 2016). Dengan demikian, metode Audio-Lingual dengan fokus pada latihan mendengar berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan kebiasaan berbahasa yang efektif dan otomatis, memungkinkan siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa target secara alami dan efisien.

## **METODE**

Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dengan cara menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok yang terlibat (Muid and Abdussalam 2021). Penelitian ini biasanya melibatkan populasi yang terdiri dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposif atau sengaja, berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu siswa kelas VII MA Assalam, seperti tingkat pengalaman, posisi, atau karakteristik lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan persepsi responden secara mendetail, sementara observasi partisipatif memberikan kesempatan untuk memahami konteks sosial dan interaksi dalam lingkungan alami. Analisis dokumen dapat meliputi analisis teks tertulis, foto, video, atau artefak lain yang relevan dengan topik penelitian.

### **Tahapan/Jalannya Penelitian**

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data. Proses ini sering kali melibatkan beberapa tahap, termasuk membaca ulang data secara menyeluruh, melakukan koding, dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang lebih luas.

### **Analisa Data**

Teknik analisis data seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis isi sering digunakan untuk mengorganisir dan menafsirkan data kualitatif. Validitas dan keandalan penelitian kualitatif dijaga melalui triangulasi data, member check, dan reflektivitas peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan perspektif responden dan bukan bias peneliti.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa latihan mendengar dalam metode Audio-Lingual memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam latihan mendengar secara intensif mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mendengar dan berbicara (Syaifudin and Abdullah 2023). Siswa menjadi lebih peka terhadap intonasi, ritme, dan pola kalimat dalam bahasa Arab, yang mempermudah mereka dalam memahami dan merespons percakapan sehari-hari. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode *Audio-Lingual* membantu siswa dalam menginternalisasi struktur bahasa secara lebih alami melalui repetisi dan peniruan. Selain itu, data menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten berpartisipasi dalam latihan mendengar lebih cepat dalam menguasai kosakata baru dan mampu menggunakannya dalam konteks yang benar. Motivasi dan kepercayaan diri siswa juga meningkat seiring dengan kemampuan mereka dalam memahami dan berbicara bahasa Arab. Pembahasan hasil penelitian ini menyoroti pentingnya latihan mendengar dalam metode *Audio-Lingual* sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa. Hal ini mendukung teori bahwa eksposur intensif dan latihan berulang dapat mempercepat proses pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini merekomendasikan agar metode *Audio-Lingual* dengan fokus pada latihan mendengar diimplementasikan lebih luas di berbagai institusi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab (Mufidah and Badrus 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa latihan mendengar dalam metode Audio-Lingual memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Observasi kelas yang dilakukan selama periode enam bulan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam latihan mendengar secara intensif mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian, 25 siswa (83%) menunjukkan peningkatan kemampuan mendengar dengan skor rata-rata naik dari 60 menjadi 85 dalam tes evaluasi mendengar. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode *Audio-Lingual* membantu siswa dalam menginternalisasi struktur bahasa secara lebih alami melalui repetisi dan peniruan. Guru mencatat bahwa siswa lebih cepat

mengenali dan memahami pola kalimat dan kosa kata baru. Contohnya, dalam pengajaran kosakata sehari-hari, siswa yang sebelumnya hanya mengingat 50% dari kosakata yang diajarkan, kini mampu mengingat dan menggunakan hingga 90% dari kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, data menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten berpartisipasi dalam latihan mendengar lebih cepat dalam menguasai kosakata baru dan mampu menggunakannya dalam konteks yang benar. Dalam latihan berbicara, 20 dari 30 siswa (67%) menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dengan rata-rata penurunan kesalahan tata bahasa sebesar 40%. Motivasi dan kepercayaan diri siswa juga meningkat seiring dengan kemampuan mereka dalam memahami dan berbicara bahasa Arab. Siswa yang sebelumnya ragu untuk berbicara di depan kelas kini lebih berani dan percaya diri, dengan 18 dari 30 siswa (60%) secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Pembahasan hasil penelitian ini menyoroti pentingnya latihan mendengar dalam metode Audio-Lingual sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa. Data lapangan menunjukkan bahwa eksposur intensif dan latihan berulang tidak hanya mempercepat proses pembelajaran bahasa asing, tetapi juga meningkatkan retensi dan kemampuan penggunaan bahasa secara praktis. Hal ini mendukung teori bahwa metode Audio-Lingual dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran bahasa melalui teknik repetisi dan imitasi yang terstruktur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa latihan mendengar dalam metode *Audio-Lingual* memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran bahasa Arab. Melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis data evaluasi siswa, ditemukan bahwa siswa yang secara konsisten berpartisipasi dalam latihan mendengar mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mendengar, berbicara, dan menguasai kosakata baru. Peningkatan ini ditandai dengan skor rata-rata yang lebih tinggi dalam tes evaluasi mendengar dan penurunan kesalahan tata bahasa dalam latihan berbicara. Metode Audio-Lingual, dengan fokus pada repetisi dan imitasi, membantu siswa

menginternalisasi pola-pola bahasa secara lebih alami dan efektif. Selain itu, motivasi dan kepercayaan diri siswa juga meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas dan keberanian untuk berbicara di depan umum.

Berdasarkan temuan ini, metode Audio-Lingual dengan latihan mendengar terbukti efektif dan direkomendasikan untuk diimplementasikan lebih luas dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan. Dukungan dari tenaga pengajar yang terlatih dan implementasi yang konsisten akan mengoptimalkan manfaat dari metode ini, membantu siswa dalam menguasai bahasa Arab dengan lebih baik dan lebih cepat. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan variasi konteks pembelajaran diperlukan untuk memperkuat dan memperluas temuan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d. “ ملاكلا تراهم قيفرت ل راودلا بع قيفت مادختس اب ي لاصتلا قيفرطلا قيفراع ورابن ك ب ة “ .”  
رهزلا قلماكتملا قيفلاسلا قيوناتلا قسردملا يف بلاط لا بدل بليمكتلا ثحبلا
- Arofatin, Nurida. 2023. *Implementasi Metode Discovery Dalam Pembiasaan Arabic Morning Di YPSM Al-Muttaqin Ngasem Bojonegoro*. repository.unugiri.ac.id.
- Hidayat, M. M., I. Syaharani, and ... 2022. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember: Implementation of Arabic Language Learning for ....” *MUHIBBUL* ....
- Huda, Khoirul, Pendahuluan Pembelajaran, and Bahasa Arab. 2010. “Pembelajaran Bahasa Arab Dengan.” 9(3):32–33.
- Mikraj, A. L., and Studi Kasus. 2024. “Peningkatan Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif :” 4(2):1183–90.
- Mufidah, Zuhrorul, and Muhammad Badrus. 2022. “ صخلم قيفراع قسردم في رشع يدلاحا فصلا “ .”  
بلاط في قيفرعلا تادرفلما باعيتسا ينسج في ينمختلا قيفل يرثتا “ : لحاصلا رذب دممح “ ياباروس ديحوتلا  
قيفرعلا تادرفلما باعيتسا ، روصلبا ينمختلا قيفل : قيفسئرلا تاملكلا قيفرعلا قغلا برتعت . قيفراعلاو ،  
(قيفوانصلاو ، قيفنادتبيل.” ٠١)٠١
- Muid, Faruq Abdul, and Abdussalam. 2021. “Mumtaza قصالخا كلذ ل و . قصالخا  
(تاردقلا لبأ جاتيح قيفرعلا قغلا ملعت نأ . ايسينودنبا تاعمالجوا.” ٠١)٠١
- Rachma, Lupita, Sujarwo, and Nia Savira. 2024. “Kendala Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mi Muhammadiyah Plus Leksono.” *Riyahuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):1–12. doi: 10.22236/jpba/3214882.

- Salsabilla, A., F. Rismaya, and ... 2022. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Jember: Implementation of Arabic Language Learning for ...." *MUHIBBUL* ....
- Saputri, E. B. 2023. *تطبيق لعبة اللغز العربية (Puzzle Arabic ( للصف النخ امس لمدرسة ابتدائية عجا ) الحق بنجكولو Implementasi Permainan Game Bahasa Arab (Arabic Puzzle) Pada Siswa .... repository.uinfasbengkulu.ac.id.*
- Syaifufudin, Mohammad, and Abdullah. 2023. "Istikhdam Kitab Al- I ' Rab Li Al - Habib Hasan Bin Ahmad Baharun Litarqiyat Maharat Al- Qira ' Ah." 2(2):60–71.
- Yohana, Adelia. 2016. "Institut Agama Islam Negeri." *Excutive Summary* 1(23):57168.
- Zulhanan. 2016. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 6(2):17.

## **Analisis Pengetahuan Guru Bahasa Arab di Lembaga Yayasan Baitul Huda Duri Tentang Teori Mengajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua**

**<sup>1</sup>Saparudin, <sup>2</sup>Hakmi Wahyudi, <sup>3</sup>Wan Luthfiah, <sup>4</sup>Diah Ira Utami**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Riau

Email: [saparudinsaparudin65@gmail.com](mailto:saparudinsaparudin65@gmail.com), [midarelhakim1983@uin-suska.ac.id](mailto:midarelhakim1983@uin-suska.ac.id),  
[wanluthfiah13@gmail.com](mailto:wanluthfiah13@gmail.com), [diahira902@gmail.com](mailto:diahira902@gmail.com)

Diterima Tanggal: 27-11-2024

Direview Tanggal: 27-11-2024

Dipublikasikan Tanggal: 30-11-2024

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan selalu diikuti oleh teori-teori pendidikan yang terus berkembang, sehingga mempermudah proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu artikel ini ditulis untuk mengetahui teori-teori yang diketahui oleh guru-guru di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Tidak hanya sekedar mengetahui materi, penting untuk memahami teori yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga tersebut serta bagaimana penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan jawaban dari pertanyaan artikel. Kemudian dilakukan wawancara untuk memperoleh informasinya, tentunya yang akan di wawancarai adalah guru-guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Dari hasil pembahasan, penulis menemukan bahwa guru disekolah tersebut mengenal ke-tiga teori pembelajaran, yaitu behaviorisme, nativisme, dan kognitivisme. Namun, dalam praktiknya, para guru hanya menggunakan dua teori, yakni behaviorisme dan nativisme. Dalam penerapannya, guru membacakan materi kepada peserta didik, kemudian menjelaskannya secara bertahap kalimat demi kalimat. Setelah itu, peserta didik diberikan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Ketika menjelaskan materi ajar, guru menggunakan bahasa Arab secara penuh. Namun, jika ada peserta didik yang tidak memahami penjelasan tersebut, guru akan menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana atau menggunakan gestur tubuh serta praktik langsung.

**Kata Kunci: Teori Mengajar, Bahasa Arab, Bahasa Kedua**

### **ABSTRACT**

*Technological developments in the world of education are always followed by educational theories that continue to develop, thus facilitating the learning process and achieving educational goals. Therefore, this article is written to find out the theories known by teachers at the Baitul Huda Duri educational foundation institution*

*in teaching Arabic as a second language. Not only knowing the material, it is important to understand the theory used in learning Arabic at the institution and how it is applied. This research uses a descriptive qualitative method approach to find answers to the article's questions. Then interviews are conducted to obtain the information, of course, those who will be interviewed are teachers who teach Arabic lessons at the Baitul Huda Duri educational foundation institution. From the results of the discussion, the author found that teachers at the school are familiar with all three learning theories, namely behaviorism, nativism, and cognitivism. However, in practice, the teachers only use two theories, namely behaviorism and nativism. In its application, the teacher reads the material to the learners, then explains it gradually sentence by sentence. After that, students are given an evaluation to measure the extent of their understanding of the material presented. When explaining the teaching material, the teacher uses full Arabic. However, if there are learners who do not understand the explanation, the teacher will explain again in simpler language or use gestures and direct practice.*

**Keywords: Teaching Theory, Arabic, Second Language**

## **PENDAHULUAN**

Teori mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan pedoman yang harus dianut oleh seorang guru, sehingga menjadi perhatian utama dalam menelusuri teori-teori yang digunakan oleh setiap guru (Mahmudi 2016). Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lembaga yayasan masih kurang mendapatkan perhatian serius dari pengajar. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian guru dalam mengaplikasikan teori-teori pembelajaran di lingkungan tersebut (Observasi lapangan).

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait dengan teori-teori mengajar dalam bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Masih ada sebagian guru yang tidak mengetahui tentang teori mengajar dan pengaplikasiannya selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami serta menganalisis apa saja teori yang guru bahasa Arab lembaga Yayasan Baitul Huda Duri ketahui.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian teoritis mengenai pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada siswa non-native mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung seperti bahasa pertama atau

melalui proses belajar yang lebih terstruktur. Dalam konteks ini, teori stimulan-respons menekankan bahwa keterampilan berbahasa memerlukan penguatan, pengulangan, dan latihan-latihan sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua (Syahid 2015). Namun, dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan teori-teori pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dan teori sosial kultural merupakan aplikasi dalam pengajaran bahasa kedua (Bahasa Inggris). Dalam artikel ini penulis mengutarakan persamaan antara kedua teori mengajar bahasa asing dan menunjukkan bahwa kedua teori memiliki kedudukan yang penting dalam belajar dan mengajar bahasa asing sebagai bahasa kedua (Utami 2016), namun tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang penetapan satu teori yang baiknya diterapkan dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa peluang dan tantangan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua adalah lingkungan berbahasa Arab mampu mendukung pemerolehan bahasa karena merupakan sarana multifungsi untuk membantu peserta didik dalam mempraktekkan langsung bahasa yang mereka pelajari dan juga perbedaan pemerolehan bahasa pertama dan kedua menjadi sebuah tantangan dan problematika bagi pengajar (N. Hidayah 2019). Tetapi dalam penelitian ini masih ada kekurangan dalam pemahaman yang lebih jelas terkait teori mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait kajian:

1. Teori apa saja yang di ketahui guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar ?
2. Teori apa saja yang digunakan guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar ?
3. Bagaimana guru bahasa di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri mengaplikasikannya dalam proses mengajar berlangsung ?

## **METODE**

Penelitian pada artikel ini dilakukan di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Adapun metode pendekatan yang akan penulis gunakan adalah metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sumber data primer untuk penelitian ini ialah guru pengampu pelajaran bahasa Arab Ma'had Alhuda di Yayasan Baitul Huda Duri Riau, dan adapun sumber data sekunder yang untuk penelitian ini yaitu berupa dari artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul artikel diatas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara. Dengan langsung mewawancarai guru pengajar bahasa Arab di lembaga tersebut. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan peneliti, disini peneliti akan mewawancarai tiga pengajar bahasa Arab dari Ma'had Alhuda Putra di Yayasan Baitul Huda Duri. Teori apa saja yang di ketahui guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar? Teori apa saja yang digunakan guru bahasa Arab di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri dalam mengajar? Bagaimana guru bahasa di lembaga Yayasan Baitul Huda Duri mengaplikasikannya dalam proses mengajar berlangsung?

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kemudian data tersebut digolongkan dan disaring untuk membuang informasi yang tidak relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah digolongkan disajikan berdasarkan tujuan penelitian, diikuti dengan penafsiran terhadap data tersebut, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **KAJIAN TEORI**

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya guru, ilmu pengetahuan dapat lebih mudah disampaikan kepada siswa (Sanjani 2020). Selain itu, peran media juga tidak kalah penting dalam membantu pencapaian maklumat selama proses pembelajaran (Sapriyah 2019).

Proses belajar mengajar melibatkan serangkaian tindakan dari guru dan siswa serta menciptakan hubungan timbal balik dalam konteks pendidikan untuk



mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjani 2020) Hubungan ini membutuhkan peran aktif kedua belah pihak untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, diperlukan beberapa elemen penting, seperti pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Media pembelajaran juga berperan sebagai alat penunjang yang sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai (Prananingrum, Rois, and Sholikhah 2020; Mahmuda 2018).

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Tri Wiratno 2014). Musthafa Al-Gulayani dalam bukunya *Jamiuddurus* mengatakan bahwa bahasa Arab ialah kalimat yang digunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan (Amirudin 2017). Allah SWT telah menetapkan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi agama terakhir, Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi umat Islam untuk memiliki kemahiran dalam Bahasa Arab dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajarinya. Penguasaan bahasa Arab merupakan kunci untuk mendalami pemahaman agama Islam secara lebih mendalam. Untuk memahami ajaran Islam. Sejalan dengan perkembangan Islam, bahasa Arab juga mengalami pertumbuhan. Perlu diingat bahwa bahasa Arab dapat diibaratkan sebagai kunci dalam memahami agama islam (Fathoni 2021; Nasution and Lubis 2023).

Setelah seseorang memperoleh bahasa ibu (bahasa pertama) pada usia tertentu, maka seseorang itu kemudian memperoleh bahasa kedua, yang merupakan tambahan pengetahuan baru bagi mereka (N. Hidayah 2019; Fatmawati 2015). Proses dalam pentransferan dalam bahasa dianggap salah satu sebagai salah satu fenomena paling bermasalah dalam penguasaan bahasa kedua (Dalal Mohamad Al-Zoubi 2017). Istilah bahasa kedua secara teknis dapat diterapkan jika bahasa tersebut bukan bahasa asli komunitas penutur yang menggunakannya sebagai bahasa utama komunikasi (Sirajudeen and Adebisi 2012). Pemerolehan bahasa kedua dan menyatakan bahwa bahasa kedua ditransfer melalui interaksi dengan bahasa vernacular (Moghazy 2021). Ada beberapa institute di Arab Saudi menjadi

bahasa Arab sebagai bahasa kedua, institute dinas luar negeri mengategorikan bahwa bahasa Arab merupakan Bahasa yang sulit di pelajar dan diperkirakan dibutuhkan sekitar 2.200 jam atau 88 minggu untuk mencapai tingkat kemahiran umum (Alqarni et al. 2020). Bahasa pertama (dalam hal ini, bahasa yang kaya sumber daya) mengganggu pembelajaran atau pemrosesan bahasa kedua (bahasa yang miskin sumber daya) (Al-sabbagh 2024).

Dalam sebuah proses mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, sangat penting untuk para guru memahami berbagai teori dan pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa dengan efektif. Berikut diantaranya teori yang mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, Teori Behaviorisme, Teori Nativisme, Teori Akulturasi, Teori Akomodasi, (Baso Pallawagau 2022). Dalam menguasai kata-kata sangatlah penting untuk berbicara dan memahami bahasa kedua (Desmeules-trudel and Zamuner 2023), karena dalam praktik bahasa kedua berorientasi pada kontribusi dan pengembangan kemahiran berbahasa (Bibauw, Central, and Leuven 2022).

Teori behaviorisme merupakan teori pembelajaran behaviorisme yang mewajibkan seorang guru untuk memberikan stimulus kepada murid dan mengamati hasil dari stimulus tersebut, dengan tujuan untuk menilai apakah terjadi perubahan perilaku yang signifikan atau tidak (Nahar 2016; Mardiyani 2022). Konsep dasar teori ini adalah bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merujuk pada dorongan yang diberikan guru untuk membentuk perilaku murid, sementara respons adalah reaksi berupa pikiran, perasaan, atau tindakan yang ditunjukkan oleh murid setelah menerima stimulus dari guru. (Abidin 2022)

Teori belajar behavioristik menurut Ivan Pavlov adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut teori ini, seseorang bisa terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, baik melalui pengalaman-pengalaman terdahulu maupun dari menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Karena semua tingkah laku yang bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan hasil dari tingkah laku yang telah dipelajari (Nafila, Utami, and Mardani 2023). Menurut John B. Watson bahwa teori behaviorisme

adalah belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur (Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri 2023). Sedangkan menurut B.F Skinner bahwa teori belajar behaviorisme itu adalah mengubah tingkah laku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna sedangkan penguatan negative diberikan kepada siswa yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna (Mahmudi 2016).

Tokoh aliran nativisme, seperti Chomsky, berpendapat bahwa manusia secara bawaan memiliki kemampuan untuk belajar bahasa sejak lahir. Mereka percaya bahwa bahasa merupakan bagian dari warisan genetik, yang berarti setiap individu dilahirkan dengan bakat untuk memahami dan menggunakan bahasa. Chomsky menyebut alat ini sebagai Language Acquisition Device (LAD). Menurut kaum nativisme, proses belajar bahasa pertama dimulai sejak lahir dan merupakan hasil dari predisposisi genetik yang sudah ada (Nursalim 2023). Teori nativisme juga dapat dipahami sebagai gambaran operasi pikiran yang berbasis empiris (Margolis and Laurence 2012). Pandangan ini menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa bukan hanya bersifat belajar mekanis, tetapi lebih pada pengaktifan kemampuan alami yang sudah ada dalam diri individu.

Menurut Noam Chomsky yang kutip oleh Chaer bahwa sikap berbahasa merupakan sesuatu yang diwariskan secara genetik. Desain perkembangan bahasa sama dengan segala macam budaya serta bahasa. Menguasai bahasa bisa dengan waktu pendek, seorang anak berumur 4 tahun mulai bisa bercakap seperti manusia yang sudah dewasa. Lingkungan bahasa pada anak tak bisa menyajikan data yang memadai terhadap kompetensi tata/kaidah bahasa yang sukar pada manusia dewasa. (U. K. Hidayah, Jazeri, and Maunah 2021).

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa dalam pembelajaran bahasa, aspek budaya juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses terjadinya pertukaran unsur-unsur budaya seperti

bahasa, nilai-nilai, norma sosial, adat istiadat, psikologi, dan kepercayaan, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kedua budaya terhadap budaya mayoritas setempat (Elder, Broyles, and Brennan 2005; Berry 2005). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori akulturasi dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua sangatlah penting, karena murid tidak hanya belajar tentang bahasa itu sendiri, tetapi juga mempelajari budaya terkait. Dengan demikian, penerapan teori ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan bermakna bagi murid dari berbagai latar belakang budaya, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam mengenai bahasa dan konteksnya.

Menurut John W. Berry salah satu tokoh dalam Akulturasi berpendapat bahwa akulturasi itu adalah proses perubahan budaya dan psikologis akibat kontak dua kelompok atau lebih. Sedang menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintegrasikan dalam budayanya sendiri (Tialani and Hudiyono 2023).

Untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, teori akomodasi juga perlu dipertimbangkan. Teori ini mengacu pada adaptasi seseorang dalam menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Hal ini terjadi dalam konteks interaksi di mana seseorang menyesuaikan pembicaraan mereka, baik dari segi pola maupun vokal, untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik (Suheri 2019). Dengan memahami teori akomodasi, pengajaran bahasa dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan situasi komunikasi yang ada.

Menurut H. Giles salah satu tokoh yang memelopori teori akomodasi mengatakan teori akomodasi itu adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Sedang menurut John Gilin dan Lewis Gilin mereka mengatakan bahwa teori akomodasi itu adalah sebuah proses individu atau kelompok yang sedang atau pernah memiliki konflik berusaha untuk menyesuaikan hubungan mereka demi mengatasi kesulitan yang muncul akibat konflik yang terjadi masa lalu (Hendrowati 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Mengajar Bahasa Arab yang Diketahui Guru di Lembaga Yayasan Baitul Huda Duri**

Setelah melakukan tahapan wawancara dengan beberapa guru pengajar bahasa Arab yang ada di lembaga pendidikan Yayasan Baitul Huda Duri yaitu guru SD dan Ma'had *didalam mengajarkan ilmu bahasa Arab saya hanya tahu Behaviorisme dan Kognitivisme* (SR, wawancara: 29 April 2024 ).

Sedangkan wawancara dengan guru (MS) *beliau mengatakan hanya ada dua teori ya ng beliau ketahui dalam mengajar bahasa Arab sebagai kedua yaitu: Teori behaviorisme dan Teori Nativisme* (MS, Wawancara: 29 April 2024).

Dari melakukan wawancara dengan ustadz (CH) *beliau mengatakan ada tiga teori dalam mengjarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yaitu: Teori behaviorisme, teori kognitisme dan teori nativisme.* (CH, Wawancara: 8 Mei 2024).

Dari keterangan hasil wawancara penulis terhadap guru-guru yang mengajarkan bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di lembaga tersebut mengetahui ada tiga teori dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagi bahasa kedua yaitu: teori behaviorisme, teori nativisme dan teori kognitivisme.

### **Teori yang Digunakan dalam Mengajar Bahas Arab Sebagai Bahasa Kedua di Lembaga Yayasan Pendidikan Baitul Huda Duri.**

Untuk mengetahui teori yang digunakan guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa sebagai bahasa kedua penulis malanjutkan pertanyaan wawancara, *meskipun saya hanya mengetahui dua teori dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Saya hanya menggunakan satu teori saja yaitu: Teori Behaviorisme.* (SR, Wawancara: 29 April 2024).

*Adapun hasil wawancara dengan ustadz (MS) beliau juga hanya mengguna satu teori meski pun lebih dari satu teori yang beliau ketahui dalam mengajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Teori behaviorisme yang beliau pakai dalam mengajar.* (MS, Wawancara: 29 April 2024)

Setelah melakukan wawancara guru bahasa Arab yang terakhir yaitu *dengan ustadz (CH) beliau sama dengan guru bahasa Arab (SR) dan (MS). akan tetapi beliau menambahkan satu teori setelah teori behaviorisme yaitu teori nativisme dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagai bahasa kedua.* (CH, Wawancara: 8 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para guru yang mengajar bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Yayasan Baitul Huda Duri menggunakan dua teori dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, meskipun para guru juga mengetahui teori-teori lain. Namun, teori-teori yang digunakan, yaitu behaviorisme dan nativisme, dianggap lebih relevan dan efektif untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

### **Penerapan Teori Mengajarkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua di Lembaga Yayasan Pendidikan Baitul Huda Duri**

Dari pemerolehan hasil wawancara dengan ustadz (SR) bahwasannya beliau memilih teori behaviorisme dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yang mana beliau menerapkan dalam pembelajaran itu setelah beliau menjelaskan materi bahan ajar kemudian beliau mempersilahkan peserta didik untuk menayakan materi ajar terkait yang mana tidak di pahami sehingga beliau mengulangnya kembali untuk di jelaskan, setelah beliau menjelaskan kembali kepada murid tadi. Sehingga saat tiba waktunya untuk di evaluasi pemahaman mereka sejauh mana mereka memahami materi terkait, beliau ini mempersilahkan peserta didik menjelaskan kembali dari apa yang materi beliau sampaikan begitu terus hingga beberapa santri untuk ditunjuk maju kedepan, guna untuk menguatkan pemahaman mereka dalam hal materi tersebut. (SR, Wawancara: 29 April 2024).

Selanjutnya, Ustadz (MS), salah satu guru bahasa Arab, hanya menggunakan satu teori dari dua teori yang beliau ketahui, yaitu teori behaviorisme, dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dalam praktiknya, beliau memulai dengan memerintahkan peserta didik untuk membaca materi pada hari tersebut secara bergiliran agar lebih fokus dalam memperhatikan pembelajaran. Setelah peserta didik selesai membaca materi, Ustadz (MS) membacakan materi tersebut kembali sambil menjelaskan kalimat demi kalimat

dan memberikan contoh. Beliau juga memberikan evaluasi dalam bentuk tugas yang dikerjakan di asrama, agar kegiatan belajar peserta didik lebih terarah dan bermanfaat. (MS, 29 April 2024)

Selanjutnya kepada guru yang terakhir yaitu Ustadz (CH) dari wawancara sebelumnya beliau mengungkapkan bahwasanya ada tiga teori yang beliau ketahui, namun pada penerapannya dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Beliau menggunakan hanya dua teori yaitu teori behaviorisme dan teori nativisme, dalam penerapan kedua teori ini beliau menggabungkan kedua teori tersebut dalam sekali jalan di saat pembelajaran itu berlangsung. Beliau menjelaskan materi ajar dengan menggunakan bahasa Arab kemudian diikuti dengan memberikan stimulus atau menjelaskan bahasa penyampaiannya kepada peserta didik sesederhana mungkin, namun dengan dijelaskan juga dengan menggunakan sesederhana mungkin tapi mereka dapat mengerti beliau memberikan isyarat bahasa berupa gestur tubuh atau mempraktekkannya. Hal ini guna untuk membiasakan mereka dengan bahasa Arab dan ubah pola pikir mereka juga bahwasannya bahasa Arab itu bukanlah hal yang sulit untuk di pelajari melainkan mudah. (CH, Wawancara: 9 Mei 2024)

Berdasarkan dari hasil simpulan wawancara diatas bahwasannya guru-guru yang mengajar bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri. Mereka menggunakan dua teori mengajarkkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yaitu: Teori behaviorisme dan teori nativisme, meskipun ada teori lain yang mereka ketahui selain dua teori tersebut. Namun kedua teori tersebut lah yang sangat efisien diterapkan kepada mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil bahasan wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan: Bahwasannya guru pengajar bahasa Arab di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri mengetahui ada tiga teori dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yaitu Teori behaviorisme, teori nativisme dan teori kognitivisme.

Dalam mengajarkan bahasa Arab itu sebagai bahasa kedua guru-guru di lembaga yayasan pendidikan Baitul Huda Duri hanya memilih dua teori yang

mereka gunakan dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Yaitu teori Behaviorisme dan teori nativisme.

Dalam penerapannya di lapangan mereka membacakan materi tersebut kemudian menjelaskannya kepada peserta didik setelah itu mereka di berikan soal-soal atau berbentuk tugas yang akan dikerjakan di asrama sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran mereka lebih terarah. Adapun penerapan pada teori nativisme seorang guru tersebut menjelaskan materi ajarnya dalam bahasa Arab tidak walaupun mereka tidak mengerti guru tersebut berupaya untuk menjelaskannya kembali dengan bahasa sesederhana mungkin kemudian dengan cara tersebut juga tidak bisa memahamkan mereka guru memberikan makna dengan gestur tubuh atau mempraktikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran ( Studi Pada Anak )." *Jurnal An-Nisa'* 13 (2): 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v13i2.3990>.
- Al-sabbagh, Rania. 2024. "The Negative Transfer Effect on the Neural Machine Translation of Egyptian Arabic Adjuncts into English : The Case of Google Translate." *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)* 24 (1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33806/ijaes.v24i1.560>.
- Alqarni, Ahmed, Andy Bown, Darren Pullen, and Jennifer Masters. 2020. "Mobile Assisted Language Learning in Learning Arabic as a Second Language in Saudi Arabia" 6256: 108–15. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2020.v05i02.009>.
- Amirudin, Noor. 2017. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Tamaddun Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>.
- Baso Pallawagau, Rasna. 2022. "Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)." *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic* 2 (2): 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151> Pemerolehan.
- Berry, John W. 2005. "Acculturation : Living Successfully in Two Cultures." *Internasional Journal of Intercultural Relation* 29: 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Bibauw, Serge, Universidad Central, and K U Leuven. 2022. "Dialogue Systems for Language Learning : A Meta-Analysis" 26 (1): 1–24.



- Dalal Mohamad Al-Zoubi, Mohamad Ahmad Abu-Eid. 2017. "The Influence of the First Language (Arabic) on Learning English as a Second Language in Jordanian Schools, and Its Relation to Educational Policy: Structural Errors," no. April 2014.
- Desmeules-trudel, Félix, and Tania S Zamuner. 2023. "Spoken Word Recognition in a Second Language: The Importance of Phonetic Details." <https://doi.org/10.1177/02676583211030604>.
- Elder, John P, Shelia L Broyles, and Jesse J Brennan. 2005. "Acculturation , Parent – Child Acculturation Differential , and Chronic Disease Risk Factors in a Mexican-American Population Maria Luisa Z U." *Springer Link* 7 (1). <https://doi.org/10.1007/s10903-005-1385-x>.
- Fathoni. 2021. "Pentingnya Penguasaan Dalam Bahasa Arab Bagi Pendakwah." *Modeling Jurnal Program Studi PGMI* 8 (1): 140–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v8i1.917>.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera* 17 (1): 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>.
- Hendrowati, Tri Yuni. 2015. "Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget." *JURNAL E-DuMath* 1 (1).
- Hidayah, Nurul. 2019. "Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab )." *Taqdir* 5 (2): 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>.
- Hidayah, Ulfa Khusnatul, Mohamad Jazeri, and Binti Maunah. 2021. "Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 177–88.
- Mahmuda, Siti. 2018. "Media Pembelajaran Bahasa Arab" 20 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>.
- Mahmudi, Muhammad. 2016. "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 429–35.
- Mardiyani, Kiki. 2022. "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal* 2 (5): 260–71.
- Margolis, Eric, and Stephen Laurence. 2012. "In Defense of Nativism." *Springer Link* 165: 693–718. <https://doi.org/10.1007/s11098-012-9972-x>.
- Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, Linda Yarni. 2023. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5: 404–11.
- Moghazy, Mohamed. 2021. "Teaching and Learning Arabic as a Second Language : A Case Study of Dubai" 10 (05): 52–61.

- Nafila, Ariane, Dewi Utami, and Dadan Mardani. 2023. "Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dan Implikasinya Dalam" 05 (04): 12332-44.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1 (1).
- Nasution, Novita Sari, and Lahmuiddin Lubis. 2023. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Simki Pedagogia* 6 (1): 181-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>.
- Nursalim, Hantika Aulia. 2023. "Teori Belajar Bahasa Indonesia." *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3 (1): 52-63.
- Prananingrum, Afiffah Vinda, Ikhwan Nur Rois, and Anna Sholikhah. 2020. "Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab* 6: 303-19.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2020. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (1): 35-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.
- Sapriyah. 2019. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2 (1): 470-77.
- Silaswati, Diana. 2019. "Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana." *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 12 (April): 1-10.
- Sirajudeen, Adam, and Abdulwahid Adebisi. 2012. "Teaching Arabic as a Second Language in Nigeria" 66: 126-35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.254>.
- Suheri. 2019. "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media* 2 (1): 40-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.447>.
- Syahid, Ahmad Habibi. 2015. "BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA ( KAJIAN TEORETIS PEMEROLEHAN BAHASA ARAB PADA SISWA NON-NATIVE ) Abstrak Pendahuluan Kajian Tentang Pemerolehan Bahasa" 2 (1): 86-97.
- Tialani, Karyani Tri, and Yusak Hudyono. 2023. "AKULTURASI DAN EFEKTIFITAS PENYERAPAN BAHASA KEDUA DI LINGKUNGAN FORMAL MELALUI PRINSIP PSIKOLINGUISTIK (STUDI KASUS: DI SMAN 1 BERAU)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2 (5): 1911-20.
- Tri Wiratno, Riyadi Santosa. 2014. *Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*.
- Utami, Lokita Purnamika. 2016. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris." *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajarannya* 11 (01): 4-11.

منهج النموذج المعرفي في تعلم النحو باستخدام التحليل اللغوي النفسي:

مراجعة منهجية للأدبيات

PENDEKATAN MODEL KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN  
ANALISIS PSIKOLINGUISTIK: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

**Fauzan Hakami<sup>1</sup>, Jelita Nurhaliza Kusuma Jaedi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Arab, Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud (LIPIA)

Email : [Aviaryzan@gmail.com](mailto:Aviaryzan@gmail.com)<sup>1</sup>, [jelitanurhaliza34@gmail.com](mailto:jelitanurhaliza34@gmail.com)<sup>2</sup>.

Di terima Tanggal: 27-11-2024

Di review Tanggal: 27-11-2024

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2024

**مستخلص**

تستكشف هذه الدراسة تطبيق النماذج المعرفية والمبادئ النفسية اللغوية في تدريس النحو العربي من خلال مراجعة الأدبيات المنهجية (SLR). تهدف هذه الدراسة إلى تحديد النماذج التعليمية الفعالة التي تتماشى مع الديناميكيات المعرفية للمتعلمين، مع الإجابة على سؤال كيف يمكن أن تُحسن الأساليب البيداغوجية الحديثة الفهم نحو النحو العربي. باستخدام منهجية منظمة، تراجع هذه الدراسة الأدبيات ذات الصلة، وتقييم مدى صلاحيتها بناءً على معايير محددة مسبقاً، وتلخيص البيانات لاكتشاف الأنماط والاستراتيجيات. تسلط النتائج الرئيسية الضوء على التأثير الكبير لـ **التعلم المعتمد على المهام (TBL)** و **التعلم المعتمد على المشاكل (PBL)** على التنمية المعرفية، خاصة في تعزيز الاحتفاظ والفهم والتطبيق العملي للنحو. تركز الدراسة على أهمية دمج علم النفس اللغوي في تلبية احتياجات المتعلمين المعرفية، وتوصي باستخدام المواد التعليمية المثيرة والملائمة ثقافياً لزيادة التحفيز والتركيز. تخلص الدراسة إلى أن تطبيق TBL و PBL في إطار علم النفس اللغوي يمكن أن يحسن من كفاءة وفعالية تعلم النحو العربي. كما تشدد الدراسة على ضرورة استكشاف دور التكنولوجيا في تحسين تجربة التعلم التفاعلية والشخصية.

**الكلمات الرئيسية: علم النفس اللغوي، النماذج التعليمية المعرفية، النحو، التعلم المعتمد على المهام، التعلم المعتمد على المشاكل**

### **ABSTRACT**

*This study explores the application of cognitive models and psycholinguistic principles in the teaching of Arabic syntax (Nahwu) through a Systematic Literature Review (SLR). The research aims to identify effective teaching models that align with the cognitive dynamics of learners, addressing questions about how modern pedagogical approaches can enhance understanding of Arabic syntax. Using a structured methodology, this study examines relevant literature, evaluates its inclusion based on predefined criteria, and synthesizes data to uncover patterns and strategies. Key findings highlight the significant impact of Task-Based Learning (TBL) and Problem-Based Learning (PBL) on cognitive development, particularly in fostering retention, comprehension, and practical application of Nahwu. The study emphasizes the integration of psycholinguistics in addressing learners' cognitive needs, suggesting the use of engaging and culturally relevant teaching materials to increase motivation and attention. This research concludes that adopting TBL and PBL within a psycholinguistic framework can significantly improve the efficiency and effectiveness of Arabic syntax teaching. It also underscores the need for further exploration of technology's role in enhancing interactive and personalized learning experiences.*

**Keywords:** *Psycholinguistics, Cognitive Learning Models, Nahwu, Task-Based Learning, Problem-Based Learning, Systematic Literature Review*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak hanya memerlukan pendekatan linguistik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang pengaruh budaya lokal terhadap penerimaan bahasa tersebut. Konteks budaya Indonesia yang heterogen memberikan tantangan unik, seperti perbedaan tingkat keakraban siswa terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama versus bahasa komunikasi (Abidin & Satrianingsih, 2018).

Pembelajaran bahasa arab di indonesia memiliki 2 tiang utamanya yakni, nahwu (sintaksis) dan sharf (morfologi). Sedangkan dalam ranah pembelajarannya terdapat banyak metode serta model yang terus berkembang dan menyesuaikan zaman. Dengan berkembangnya tuntutan zaman serta berjalannya waktu, model serta metode pembelajaran tersebut terus saling beradu efektifitas dalam pembelajarannya. Sehingga terus bermunculan jawaban-jawaban atas pertanyaan “mana yang paling baik” dari berbagai sudut pandang peneliti maupun praktisi. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya konsep pemahaman terikini dalam memahami struktur kebahasaan bahasa arab.

Pengajaran bahasa Arab diharuskan dinamis karena adanya keberagaman konteks penggunaannya, karakteristik struktur bahasa yang unik, dan peran kultural serta keagamaan yang signifikan. Dinamika ini memungkinkan pengajaran

bahasa Arab untuk memperhitungkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti sastra, agama, dan sejarah, sehingga peserta didik dapat menguasai bahasa dalam konteks yang beragam (Zubaidi & Kunci, 2015). Dengan memasukkan elemen-elemen ini, pengajaran bahasa Arab dapat mengakomodasi latar belakang budaya, sosial, dan bahasa yang berbeda, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Fared Mohd Din & Seman, 2019).

Melalui pendekatan yang dinamis, dinamika pengajaran bahasa Arab dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan peserta didik, memastikan bahwa keterampilan berbahasa yang diperoleh memiliki relevansi kontekstual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari serta memahami realitas kultural dan keagamaan yang mempengaruhi penggunaan bahasa Arab.

Salah satu faktornya adalah aspek kognitif peserta didik yang dinilai melalui parameter psikolinguistik. Hal ini dilandaskan atas asumsi bahwa psikolinguistik adalah bidang keilmuan yang selalu menjadi pengantar dan pendahuluan dalam tata pengajaran bahasa. Psikolinguistik memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Arab dengan memberikan pemahaman mendalam tentang proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa (Muradi et al., 2018).

Pemahaman ini membantu guru untuk merincikan strategi pengajaran yang memperhitungkan bagaimana peserta didik memproses informasi bahasa Arab, memahami struktur kalimat, dan mengatasi potensi kesulitan belajar. Dengan memanfaatkan pengetahuan psikolinguistik, pengajar dapat mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Mufidah et al., 2023).

Menurut Aminah, pemahaman tentang proses kognitif dari sudut pandang psikolinguistik juga membantu dalam merancang materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa Arab peserta didik. Penggunaan metode dan strategi pengajaran yang memperhitungkan karakteristik kognitif mereka dapat meningkatkan pemahaman dan pemerolehan bahasa Arab, membentuk dasar yang kokoh bagi pengajaran yang lebih efektif dan terpersonal (Aminah, 2020).

Sementara banyak teori telah dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi tantangan. Misalnya, pendekatan Task-Based Learning (TBL) dan Problem-Based Learning (PBL) memerlukan pengajar yang memiliki keterampilan tinggi dalam merancang tugas atau masalah yang relevan. Namun, literatur yang menjelaskan cara praktis mengatasi kesenjangan antara teori pembelajaran dan implementasi di kelas masih sangat terbatas (Willis & Willis, 2007). Pembahasan ini penting untuk menjembatani kebutuhan pengajar dan siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang berbasis kognitif (Sholeh et al., 2020).

Psikolinguistik sendiri merupakan gabungan antara perkataan psikologi dan linguistik. Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang memadukan elemen-

elemen dari psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa (Muhin & Yusoff, 2021).

Dalam sejarahnya psikolinguistik mulai muncul sejak tahun 1952 ketika Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga linguist dan tiga psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Istilah "Psikolinguistik" secara resmi digunakan pada tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karya mereka yang berjudul "Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems". Sejak saat itu, istilah tersebut menjadi umum digunakan, mencerminkan perkembangan dan pengakuan atas bidang studi yang memadukan aspek-aspek psikologi dan linguistik dalam pemahaman dan analisis bahasa (Natsir, 2017).

Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata "psyche" yang berarti jiwa, ruh, sukma. Sedangkan "logos/logia" yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa (Natsir, 2017). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan berperilaku serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi fungsi kognitif dan emosional (Wahyudi & DS, 2017).

Sedangkan linguistik berasal dari bahasa latin "lingua," yang berarti "bahasa" atau "lidah.". Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, melibatkan analisis dan pemahaman struktur bahasa, sejarah perubahan bahasa, serta cara manusia memproduksi dan memahami bahasa (Fahrurrozi, 2016). Definisi linguistik mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Pendekatan psikolinguistik yang mempertimbangkan aspek budaya ini dapat membantu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian tentang interaksi antara konteks budaya dan proses kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat memperkaya perspektif pendidikan bahasa (Din & Seman, 2019).

Aitchison (1978), menyatakan psikolinguistik boleh ditakrifkan sebagai kajian tentang bahasa dan akal budi. Ilmu ini mengkaji cara minda manusia seseorang memperoleh, memahami, menghasilkan, dan menyimpan unsur-unsur kebahasaan (Muhin & Yusoff, 2021). Dardjowidodo (2014) juga menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan studi yang terkait dengan pemahaman proses mental yang dialami oleh manusia saat berinteraksi dengan bahasa. Studi ini berkaitan dengan proses mental yang terlibat dalam berbahasa, menyoroti aspek-aspek yang melibatkan penggunaan bahasa dalam interaksi manusia (Fatmawati, n.d.).

Steven Pinker (1993), seorang psikolog kognitif terkemuka, berpendapat bahwa psikolinguistik adalah bidang studi yang membahas "cara pikiran menghasilkan dan memproses bahasa." Dalam pandangan Pinker, fokusnya terletak

pada pemahaman struktur bahasa dan mekanisme kognitif di balik kemampuan bahasa manusia(Sihombing, 2022).

Dalam kesimpulannya, psikolinguistik adalah cabang ilmu yang memadukan aspek-aspek psikologi dan linguistik untuk mendalami bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik berkonsentrasi proses mental yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa, serta dampaknya pada aspek-aspek kognitif, sosial, dan budaya(Muradi et al., 2018). Termasuk pada cabang ilmu linguistik yakni pada sisi fonologi (al-ashwat), morfologi (sharf), sintaksis (nahwu), semantik (dalalah), dan pragmatik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa terkhusus bahasa arab, Yusuf menjelaskan adanya dua aliran utama, yaitu aliran behaviorisme dan kognitivisme. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya dalam proses pemerolehan bahasa. Variasi ini muncul akibat perbedaan pendekatan dan pandangan para ahli terhadap sifat bahasa(Yusuf, 2019).

Menurut pandangan Douglas Brown, pendekatan behavioristik menitikberatkan pada elemen-elemen yang dapat diamati langsung dari perilaku linguistik, seperti respons yang terlihat secara jelas, dan keterkaitan antara respons dengan peristiwa di sekitarnya(Anas & Sapri, 2022). Dari sudut pandang behavioris, keberhasilan perilaku bahasa dianggap sebagai tanggapan yang sesuai terhadap rangsangan atau stimulus. Pendekatan ini menitikberatkan pada observasi perilaku dan hubungannya dengan situasi sekitarnya sebagai pokok utama dalam pemahaman bagaimana bahasa diperoleh(Rachmawati & Nugrahawan, 2022).

Behaviorisme membentuk dasar bagi psikologi perilaku, yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perilaku manusia merupakan reaksi terhadap rangsangan dan cara mengawasi serta mengendalikan perilaku tersebut. Di sisi lain, kognitivisme dikenal sebagai psikologi kognitif, yang secara ilmiah memeriksa proses kognitif manusia. Fokusnya adalah memahami bagaimana pikiran manusia beroperasi, termasuk perolehan, interpretasi, pengorganisasian, penyimpanan, ekstraksi, dan penggunaan pengetahuan, termasuk perkembangan dan penerapan pengetahuan bahasa(Wahyudi & DS, 2017).

Teori kognitif menekankan aspek pemahaman, proses mental, dan pengaturan dalam pemerolehan bahasa. Pandangan ini menyatakan bahwa tahapan perkembangan kognisi peserta didik memengaruhi perkembangan bahasanya. Proses kognitif dimulai dengan asumsi tentang kemampuan kognitif peserta didik dalam menemukan struktur bahasa. Memahami, memproduksi, dan mengkomprehensi bahasa pada peserta didik, dianggap sebagai proses dari perkembangan terus-menerus dari hasil kognitif(Anas & Sapri, 2022).

Model kognitif pembelajaran adalah pendekatan yang menekankan peran proses kognitif dalam kegiatan pembelajaran(Susiati, 2020). Dalam model ini, ditekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengolah, mengorganisir, dan menghubungkan

informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan mendorong aktifitas kognitif, pembelajaran model kognitif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Fairuz Rosyid et al., 2020).

Pada penelitian kali ini efektifitas model kognitif dalam pembelajaran bahasa arab, menjadi tolak ukur dalam menentukan terpenuhinya peran pengajar dalam menerapkan uji psikolinguistik terhadap peserta didik. Sehingga muncullah alternatif yang terkini akan pembelajaran bahasa arab atas pemahaman barunya.

Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa telah menjadi salah satu aspek penting yang belum banyak disoroti dalam pembelajaran bahasa Arab. Integrasi teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif, sistem pengelolaan pembelajaran berbasis daring (e-learning), dan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap struktur bahasa Arab. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, sehingga relevan dengan beragam latar belakang siswa (Alkhatib, 2020). Sayangnya, literatur yang mendalami implementasi teknologi dalam konteks pembelajaran **nahwu** dan **sharf** bahasa Arab masih terbatas, sehingga menjadi peluang riset yang relevan untuk melengkapi teori pembelajaran berbasis kognitif (Hussain et al., 2022).

Terkhusus pada penelitian kali ini kami membatasi pada materi struktur bahasa atau sering disebut sebagai nahwu (sintaksis). Karena pembelajaran nahwu memegang urgensi yang besar dalam pengembangan keterampilan bahasa Arab. Dengan memahami struktur kalimat dan aturan tata bahasa, peserta didik dapat menghindari kesalahan gramatikal, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan lebih efektif (Ridlo, 2015). Pemahaman Nahwu juga menjadi kunci dalam meresapi makna teks. Sebagai dasar pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran Nahwu memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang mendalam terhadap bahasa, memungkinkan peserta didik untuk menguasai bahasa Arab dengan lebih komprehensif dan akurat.

Dengan ini kami berusaha untuk menelaah kembali paper-paper ilmiah dari para peneliti maupun praktisi untuk merumuskan kembali pembelajaran bahasa arab terkini yang memperhatikan sisi model kognitif peserta didik atas pemahaman baru terkait struktur bahasa arab (nahwu) dengan dibantu teori psikolinguistik yang melandasi survey paper kami

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana penggunaan teknik meta-sintesis terhadap penelitian SLR (*systematic literature review*) pada umumnya. Dan dilanjutkan dengan *aggregation* yakni sintesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*review question*) dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian (*summarizing*)



Dengan Metode review literacy atau sering disebut juga sebagai systematic literature review, penelitian akan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, eksplisit, dan reproduibel untuk mensintesis (identifikasi, evaluasi, interpretai) sejumlah karya hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang sudah dilahirkan oleh para peneliti dan praktisi. Dengan tujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap penelitian-penelitian tersebut dan menemukan titik pengetahuan baru untuk dikaji kembali.

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** (Tsabita et al., 2023) dengan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan. Langkah pertama adalah **perumusan pertanyaan penelitian** berdasarkan topik yang dipilih, seperti bagaimana pembelajaran model kognitif yang sesuai dengan pemahaman struktur bahasa Arab saat ini. Selanjutnya, dilakukan **penentuan literatur** dengan memilih literatur utama dan pendukung menggunakan kata kunci, fokus penelitian, serta basis data yang relevan.

Pada tahap **seleksi paper**, kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memastikan literatur yang digunakan memiliki relevansi dan metodologi yang mendukung tujuan penelitian. Literatur yang terpilih kemudian melalui proses **ekstraksi dan analisis data**, di mana informasi utama seperti desain penelitian, metode, dan temuan utama diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah ini diikuti oleh **analisis dan sintesis** untuk mengelola pola, konsep, serta kesamaan dan perbedaan dari data yang telah dikumpulkan, guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Terakhir, hasil penelitian disajikan dalam **penulisan laporan** yang sistematis dan transparan, dilengkapi dengan diskusi tentang implikasi temuan untuk penelitian dan praktik di masa mendatang. Langkah-langkah ini memastikan hasil penelitian memiliki kualitas yang valid dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang membahas implikasi model kognitif dalam pembelajaran struktur bahasa arab (nahwu) yang terfokus pada dinamika kognitif peserta didik melalui beberapa pandangan teori psikolinguistik.

Sebagian besar penelitian terkait psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab cenderung berfokus pada aspek pemerolehan tata bahasa dan struktur. Namun, dampak psikolinguistik terhadap pengembangan kemampuan komunikatif siswa, terutama keterampilan berbicara dan mendengar, belum banyak dieksplorasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, keterampilan komunikatif merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran (Muradi et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara psikolinguistik dan kemampuan komunikatif perlu dilakukan

untuk melengkapi kajian saat ini (Mufidah et al., 2023). Dapat dirumuskan untuk memperhatikan beberapa poin pengajaran berikut.

Atensi, dalam sebuah pengajaran guru hendaknya memulai pembelajaran dengan fokus pada perhatian siswa melalui beberapa kegiatan yang bersifat menyenangkan dan merangsang, seperti merelaksasi otot-otot tubuh, pengucapan salam dengan suara keras untuk memulai pembelajaran dengan semangat, memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menyambungkan pemahaman lama dengan yang baru, dan mengubah tempat duduk siswa sebagai persiapan untuk meminimalisir gangguan (Rosada & Amrulloh, 2018). Gunakan materi yang menarik dan relevan untuk meningkatkan atensi siswa terhadap aspek-aspek tertentu (Mahmudah, 2018).

Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa agar dapat fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran diarahkan pada fokus dan konsentrasi siswa. Melibatkan pengenalan konsep baru dan penghubung dengan pemahaman sebelumnya untuk membangun landasan kognitif yang kuat. Seperti

1. Ice Breaking, merangsang konsentrasi siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membuka pikiran siswa untuk menerima informasi baru.
2. Review Materi Sebelumnya, review materi membangun koneksi kognitif antara informasi baru dan yang sudah ada, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.
3. Atensi Visual (Visual Attention), Fokus pada stimulus visual. Ini melibatkan penggunaan mata untuk memusatkan perhatian pada objek atau detail tertentu. Misalnya, membaca sebuah buku atau mengamati gambar.
4. Atensi Auditif (Auditory Attention), Fokus pada stimulus auditori atau suara. Contohnya, mendengarkan instruksi guru atau memperhatikan suara alat musik.

Maupun dengan berbagai bentuk atensi lainnya. Setiap bentuk atensi akan memiliki peran penting dalam proses kognitif dan pembelajaran, dan kemampuan untuk mengelola atensi dengan baik dapat berdampak pada kualitas kinerja dan pemahaman informasi (Nisa et al., 2022).

Retensi, merupakan tahap di mana siswa mengkodekan informasi yang diterima dan menyimpannya dalam memori. Setiap siswa memiliki cara unik dalam mengkodekan informasi tersebut. Dalam proses ini, siswa dapat menggunakan berbagai cara, baik dalam bentuk verbal maupun visual, terutama ketika penjelasan model (guru) tidak dapat dijelaskan secara verbal. Pemahaman dan penyimpanan informasi ini menjadi kunci dalam tahap retensi pembelajaran (Rosada & Amrulloh, 2018).

Proses pengkodean informasi dalam memori melibatkan aspek kognitif. Guru diharapkan menggunakan strategi kognitif, baik verbal maupun visual, untuk mencetak jejak materi bahasa arab dalam memori mereka. Terapkan metode-metode yang mendukung retensi informasi, seperti pengulangan, penerapan konsep dalam konteks praktis, dan penggunaan teknik mnemonik. Gunakan media visual, seperti diagram atau peta konsep, untuk membantu siswa mengorganisir dan mengingat informasi gramatikal (Furoidah, 2020).

Produksi, atau praktik, merupakan proses di mana seorang anak memiliki kesempatan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari. Ini melibatkan menerjemahkan bentuk simbolis perilaku yang dipelajari menjadi perilaku nyata. Dengan kata lain, produksi mencakup kemampuan siswa untuk mengingat dan menerapkan informasi yang telah diperoleh. Untuk menilai kemampuan siswa dalam mentransformasikan konsep dari bentuk simbolis ke perilaku nyata, memberikan latihan-latihan saja tidak cukup. Pada tahap ini, guru menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengevaluasi kemampuan mereka (Kusuma, 2018).

Dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan materi dalam konteks yang berbeda. Aktivitas produksi seperti penulisan kalimat atau paragraf, serta berbicara dalam Bahasa Arab, dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka.

Tahap produksi mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk praktik nyata. Ini mencakup penggunaan keterampilan kognitif untuk menerjemahkan informasi dan merespons situasi yang diberikan. Dalam tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik konstruktif, membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan membantu mereka mengatasi tantangan atau kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka. Produksi siswa mencerminkan sejauh mana informasi yang dipelajari telah diterapkan dan dimengerti, membentuk tahap akhir dalam proses kognitif pembelajaran. Top of Form

Motivasi, merujuk pada dorongan dan alasan tertentu yang mendorong siswa untuk meniru perilaku yang diamati. Motivasi memiliki peran penting dalam mengarahkan perhatian siswa dan memengaruhi cara mereka memproses informasi. Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa, termasuk dorongan positif dan negatif. Motivasi membentuk persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab. Dorongan ini dapat mempengaruhi keterlibatan kognitif siswa dan intensitas partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Putri, 2017).

Identifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar gramatika Bahasa Arab. Menyertakan konten yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa maupun memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan motivasi mereka. Manfaatkan teknologi, seperti aplikasi

pembelajaran Bahasa Arab atau platform daring, untuk memberikan latihan interaktif dan mendukung pembelajaran mandiri siswa. Serta menambah kolaborasi antara siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan tingkat ketertarikan mereka. Turut memfasilitasi interaksi dalam Bahasa Arab untuk membiasakan siswa dengan substansi materi secara praktis.

Hasil sintesis yang diperoleh mengatakan bahwa pembelajaran Task Based Learning dan Problem Base Learning merupakan 2 model yang paling signifikan dalam memperoleh hasil kognitif. Tentu dengan bentuk skema yang menimbang kaidah psikolinguistik yang telah di rumuskan sedemikian rupa.

Pembelajaran Berbasis Tugas (TBL) dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan penggunaan bahasa dalam konteks tugas atau situasi praktis. Ahli pendidikan seperti Willis dan Willis (2007) mengakui TBL sebagai pendekatan yang efektif untuk pembelajaran bahasa. Mereka menekankan pentingnya tugas-tugas yang autentik dan kontekstual dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa secara alami (Sholeh et al., 2020). Menurut Willis dan Willis, TBL dapat merangsang motivasi siswa karena tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka memberikan makna dan tujuan yang jelas dalam pembelajaran Bahasa (Thahir, 2017).

Dalam aspek kognitifnya:

1. Pemahaman Kontekstual

Dalam TBL, siswa diberikan tugas-tugas yang memerlukan pemahaman kontekstual bahasa Arab. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk menyusun dialog atau presentasi yang mencerminkan situasi sehari-hari di dunia Arab, seperti transaksi di pasar atau berkomunikasi di restoran.

2. Pengembangan Keterampilan Berbicara

TBL memfokuskan pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui tugas-tugas komunikatif. Siswa terlibat dalam berbicara bahasa Arab dalam konteks tugas, seperti berdiskusi, mempresentasikan informasi, atau berkolaborasi dalam proyek bahasa Arab.

3. Proses Pemecahan Masalah Tugas-tugas dalam TBL dapat dirancang untuk memerlukan pemecahan masalah bahasa Arab. Contohnya, siswa mungkin diberikan situasi masalah yang memerlukan mereka menggunakan bahasa Arab untuk mencari solusi atau menyampaikan informasi dalam konteks yang tepat.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata sebagai fokus utama pembelajaran. Savery dan Duffy (1996) mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman mendalam siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Ulin Nuha & Musyafaah, 2023).

Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), berpendapat bahwa PBL dapat meningkatkan kemandirian siswa, meningkatkan motivasi, dan merangsang minat siswa terhadap pembelajaran karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang bermakna (Tiyasrini, 2021). Sedangkan Hmelo-Silver menyatakan bahwa PBL dapat merangsang pembelajaran reflektif, mengajak siswa untuk berpikir secara kritis tentang proses belajar mereka, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam (Mutiah et al., 2022). Pendalaman aspek kognitifnya:

1. Keterlibatan dalam Pemecahan Masalah

Dalam PBL, siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah bahasa Arab di lingkungan yang mirip dengan dunia nyata. Mereka mungkin diminta untuk menemukan solusi untuk masalah bahasa Arab, seperti menyusun kampanye bahasa Arab atau membuat materi edukatif untuk komunitas.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

PBL merangsang kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, analisis informasi, dan evaluasi solusi. Siswa harus mempertimbangkan berbagai aspek bahasa Arab, seperti tata bahasa dan makna, untuk menyusun pemecahan masalah yang efektif.

3. Pengorganisasian Pengetahuan

Siswa menggunakan PBL untuk mengorganisir pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dalam konteks pemecahan masalah. Ini melibatkan mengaitkan konsep-konsep bahasa Arab dengan situasi dunia nyata dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

4. Pengambilan Keputusan

Dalam PBL, siswa terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan solusi terbaik atau strategi komunikasi dalam bahasa Arab. Ini melibatkan pertimbangan matang dan penilaian berbagai opsi.

Dalam keduanya, TBL dan PBL, siswa mendapatkan pengalaman langsung dan praktis dalam menggunakan bahasa Arab, menghadapi tantangan nyata, dan memanfaatkan pemikiran kritis mereka. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan bahasa Arab yang lebih luas dan mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Meskipun ada pandangan positif terhadap TBL dan PBL, penting untuk dicatat bahwa kedua pendekatan ini memiliki tantangan dan memerlukan implementasi yang cermat. Beberapa ahli mungkin lebih mendukung satu pendekatan daripada yang lain berdasarkan konteks pembelajaran, sifat materi pelajaran, dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Implementasi yang efektif memerlukan penyesuaian dan penilaian kontinu untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

## KESIMPULAN

Hubungan antara kognitif dan psikolinguistik menciptakan kerangka integral dalam pembelajaran dan pemahaman bahasa. Pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari proses kognitif siswa, termasuk memperoleh informasi dan memori, hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip psikolinguistik dalam proses otak dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan struktur bahasa khususnya bahasa Arab.

Dalam aspek kognitif, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran struktural bahasa Arab (Nahwu) model TBL (Task Based Learning) dan PBL (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan hasil pembelajaran yang signifikan dalam meningkatkan kognitif siswa, karena kedua model tersebut memberikan stimulus pada siswa. Sehingga menjadikan daya kognitifnya berkembang secara efisien dan efektif. Hal ini menjadikan PBL dan TBL menjadi opsi alternatif dalam pembelajaran bahasa arab yang bermodelkan atas kognitif psikolinguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan Dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>
- Aminah, S. N. (2020). METODE-METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4(0), 159–169. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/600>
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30821/EUNOIA.V1I1.997>
- Fahrurrozi, A. (2016). *Pembelajaran bahasa arab: problematika dan solusinya*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31154>
- Fairuz Rosyid, M., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, R., & Baroroh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2020). TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92–110. <https://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6735>
- Fared Mohd Din, A., & Seman, M. (2019). Strategi Penghayatan Budaya Untuk Meningkatkan Kemahiran Bertutur Bahasa Arab. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 1(2), 106–118. <https://doi.org/10.59202/JALL.V1I2.364>
- Fatmawati, S. R. (n.d.). *PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK | LENTERA*. Retrieved December 30, 2023, from [https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/429](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/429)
- Furoidah, A. (2020). Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan

- Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 2(2), 63–77. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>
- Kusuma, A. B. (2018). PENDEKATAN DAN METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA ARAB. *IHTIMAM*, 1, 87–110.
- Mahmudah, S. (2018). Media Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>
- Mufidah, Z., Tinggi, S., Arab, I. B., Masjid, D., Sunan, A., & Surabaya, A. (2023). Pendekatan kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(4), 364–370. <https://doi.org/10.58737/JPLED.V3I4.239>
- Muhin, R., & Yusoff, N. M. R. N. (2021). PERANAN TEORI PSIKOLINGUISTIK DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB [THE ROLE OF PSYCHOLINGUISTIC THEORY IN ARABIC LANGUAGE EDUCATION]. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education*, 1(3), 107–116. <https://www.myedujournal.com/index.php/arise/article/view/62>
- Muradi, A., Pendidikan, P., Arab, B., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.18592/TARBIYAH.V7I2.2245>
- Mutiah, M., Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., Idrus, S. W. Al, & Junaidi, E. (2022). Penerapan Model Praktikum Terintegrasi Problem Based Learning (PTPBL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Praktikum Pemisahan Analitik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.950>
- Natsir, N. (2017). HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V10I1.4610>
- Nisa, U. K., Hidayat, A. F. S., Qoyim, M. H. A., Suja, A., Tunaimah, S. K., Yulianti, N. P., Firdaus, M. Y. A., & edy r. (2022). Implementasi Metode Qira'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Benjole : Borneo Journal of Language and Educationorneo Journal Of*, 2(2), 109–121.
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1160>
- Rachmawati, M., & Nugrahawan, A. R. (2022). Arabic Language Learning System Based On SPADA DIKTI Indonesia. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 169–182. <https://doi.org/10.15575/JPBA.V6I2.20263>
- Ridlo, U. (2015). Model Pembelajaran Bahasa Arab Materi al-Qawa'id al-Nahwiyyah. *Al-Ma'Rifah*, 12(2), 46–57. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.12.02.05>

- Rosada, B., & Amrulloh, M. A. (2018). Metode Pembelajaran Qira'Ah Persepektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.719>
- Sholeh, M. B., Nur, S., & Salija, K. (2020). Task Based Learning (TBL) in EFL Classroom: from theory to practice. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 3(4), 139–144. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v3i4.97>
- Sihombing, N. C. (2022). THE LANGUAGE INSTINCT (Steven Pinker vs Noam Chomsky). *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.52622/JOAL.V2I2.75>
- Susiati. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. *ReasearchGate, March*, 1–14.
- Thahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 50(February), 74–94.
- Tiyasrini, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Negara Asean Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020. *Educatif Journal of Education Research*, 3(1), 208–217. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v3i1.198>
- Tsabita, D. W., Zulkarnain, F. O., Adi, I. G. A. R. K. D., & Evaldus, J. D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 466–474. <https://doi.org/10.29303/GRIYA.V3I2.321>
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafaah, N. (2023). Arabic Learning with Problem-Based Learning Models and PowerPoint Media in Improving Students' Interest. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.541>
- Wahyudi, W., & DS, M. R. (2017). URGENSI MEMPELAJARI PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V17I1.202>
- Yusuf, M. (2019). PSIKOLINGUISTIK DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSTMETODE. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183–202. <https://doi.org/10.35931/AM.V2I2.123>
- Zubaidi, A., & Kunci, K. (2015). MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107–122. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V13I1.240>



## التفاعل بين سياق الموقف والسياق الثقافي في العربية: استعمالات التأدب نموذجاً

Heri Kuswanto<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Prodi Studi dan Sastra Arab, Universitas Malik Saud

Email : [Herikuswanto.ksu@gmail.com](mailto:Herikuswanto.ksu@gmail.com)

Di terima Tanggal: 10 Januari 2025

Di review Tanggal: 11 Januari 2025

Di publikasikan Tanggal: 12 Januari 2025

### مستخلص

يهدف هذا البحث إلى دراسة التحولات اللغوية بين سياق الموقف وسياق الثقافة في اللغة العربية، مع التركيز على استعمالات التأدب بوصفه وسيلة للتفاعل اللغوي. تمثلت الأهداف الأساسية للدراسة في تحديد أنواع السياقات المختلفة وأثر كل منها على التواصل، واستكشاف الدرس التداولي للكشف عن خلفيات الاستعمال اللغوي، ومعرفة القواعد التداولية التي يقوم عليها مبدأ التأدب، خاصة في تحويل التواصل من البعد المرجعي إلى البعد العلاقي. كما تناولت الدراسة الخلفيات الثقافية والتوقعات الاجتماعية ودورها في تشكيل التفسيرات اللغوية. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي، حيث تم تحليل أنواع السياقات وأنماطه في الفصل الأول، مع التركيز على التفاعل بين سياق الموقف وسياق الثقافة. في الفصل الثاني، تم استعراض استراتيجيات التأدب واستخداماتها مع تسليط الضوء على الفرق بين التأدب الإيجابي والسلبي. أما الفصل الثالث فقد خصص لدراسة الأساليب ذات البعد العلاقي، مع التركيز على التحول من البعد المرجعي إلى البعد العلاقي في التواصل. كشفت النتائج عن التفاعل بين السياقات المختلفة وتحولاتها بشكل أساساً لفهم ديناميكيات الاتصال اليوم. يتطلب نجاح التواصل قدرة المتحدثين على التكيف مع السياقات المختلفة، والتفاعل معها بمرونة، مما يعزز من جودة الرسائل المتبادلة ويضمن تحقيق الأهداف المرجوة من الاتصال.

**الكلمات الرئيسية: التفاعل، سياق الموقف، السياق الثقافي، التحولات اللغوية**

### ABSTRACT

*This research aims to study the linguistic shifts between the context of the situation and the context of culture in the Arabic language, with a focus on the uses of politeness as a means of linguistic interaction. The main objectives of the study were to identify the different types of contexts and the impact of each on communication, explore the deliberative study to reveal the backgrounds of language use, and identify the deliberative rules on which politeness is based, especially in shifting communication from the referential dimension to the relational dimension. The study also addressed cultural backgrounds and social expectations and their role in shaping linguistic interpretations. The study adopted a descriptive approach, where context types and patterns were analysed in the first chapter, with a focus on the interaction between situational and cultural context. In the second chapter, politeness strategies and their uses were reviewed, highlighting the difference between positive and negative politeness. The third chapter was devoted to the study of relational styles, with a focus on the shift from the referential to the relational dimension of communication. The findings revealed that the interplay*

*between different contexts and their shifts forms the basis for understanding the dynamics of communication today. Successful communication requires the ability of speakers to adapt to different contexts and interact with them flexibly, which enhances the quality of the messages exchanged and ensures the achievement of the desired communication goals*

**Keywords : Interaction, situational context, cultural context, linguistic Changes**

## مقدّمة

يتناول هذا العمل مبحثا من مباحث الدراسات التداولية، وهو جانب التحولات الدلالية موظفا التآدب مجال التطبيق. ويرتبط مفهوم التحولات الدلالية في الثقافة العربية بالسياق. يعد السياق موضوعا من الموضوعات المهمة التي تحظى باهتمام كبير لدى العلماء قديما وحديثا، حيث ينظر إليه بوصفه محورا رئيسيا من محاور الدلالة وثمرات من ثمرات الدرس اللغوي، مثلما أن هدف اللغة الأساسي هو إيصال المعلومات إلى الأطراف المختلفة. وقد عرفت مدرسة لندن بما سمي بالمنهج السياقية **Contextual Approach**، وكان زعيم هذا الاتجاه هو فيرث الذي وضع تأكيدا كبيرا على الوظيفة الاجتماعية للغة.

وتتمثل أهمية الموضوع بارتباطه بمكانة السياق محددًا ومؤثرًا في خلق أسس التواصل بين الأفراد، ومن ثم إن الكشف عن أسلوب التآدب بما تحتوي عليه النقاط الهامة الكامنة يحمل أثرا كبيرا وفاعلية كبرى في عملية المحادثة بين الأفراد ويساعد مستخدمي اللغة في فهم المقصود مما يريد المتكلم إيصاله إلى المخاطب حتى في الحالات التي يغلب فيها التلميح على التصريح. فهذا الذي دفعني إلى اختيار موضوع البحث.

إنّ قضية السياق من القضايا الرئيسية في الدراسات الدلالية والتداولية واللغوية البينية بصورة عامة، لكونها ذات أهمية كبيرة في الوصول إلى المقاصد؛ سواء كان الأمر يتعلق باللفظ أو الجملة أو النص كاملاً في الكلام، إذ إن معرفة السياق أمر ضروري للتواصل الناجح والتلقي

المناسب. وما لم يحتل السياق وضعه الذي يستحقه، فإن عملية التواصل برمتها تكون مهددة بالفشل.

أورد هادي نهر تحليلًا يبين فيه أنّ "الكلمة خارج السياق تحمل معها كل ما يمكن أن تثيره من دلالات يحتمل أن تؤديها؛ ولهذا لا يمكن الوقوف على المعنى المحدد للكلمة إلا من خلال إنجازها (performance) أو أدائها في سياق مقالي ومقامي محددين (نهر، ٢٠٠٧).

بهذا نعلم ضرورة معرفة السياق في الكلمة والإلمام باستخدامه، كما نعلم أيضا أنه (السياق) ينقسم إلى قسمين، النوع الأول: السياق المقالي ويسمى أيضًا السياق اللغوي، فكثير من الكلمات يختلف معناها حسب السياق اللغوي الذي تقع فيه. ويحدث أن نفهم كلمة ما، ونحن نقرأ، على نحو ما، ثم نعدل معناها في ضوء السياق اللغوي التالي؛ ولذلك فنحن لا نقرأ دائمًا باتجاه واحد، وكثيرًا ما نعود إلى الخلف لتعديل ما فهمنا في ضوء ما يستجد في أثناء عملية القراءة. وإذا كان لكلمة ما عدة معان غير سياقية، فإن السياق اللغوي هو الذي يحدد المعنى المقصود من بين تلك المعاني (الخولي، ٢٠٠١).

والنوع الثاني (الشهري، ٢٠٠٤): السياق المقامي أو سياق التلطف أو سياق الحال أو سياق الموقف أو نقول بمصطلح آخر السياق غير اللغوي الذي يُراد به الظروف الخارجية المصاحبة للأداء اللغوي (البركاوي، ١٩٩١).

وجاء عند عبد الفتاح عبد العليم البركاوي -مؤكّدًا لما سبقه من الرأي- أن السياق إلى قسمين، بقوله: " ... ويمكن تقسيمه تبعًا لذلك إلى: (١). السياق اللغوي وهو المستفاد من عناصر مقالية داخل النص. (٢). السياق الخارجي وهو المستفاد من العناصر غير اللغوية التي تصاحب النص.

وأكد كذلك المهدي إبراهيم الغويل على أن السياق مقسم إلى نوعين: "أولهما السياق الداخلي، ويُراد به ما يتعلق بتركيب اللغة وألفاظها، وجمال النص من هذه الناحية يتعلق بطبيعة النسق اللغوي وكيفية تشكله داخل النص وما يضيفه عليه من دلالات فنية. وأمّا ثانيهما السياق الخارجي، فيتمثل في الظواهر شبه اللغوية مثل الملابس وهي التي تقابل مفهوم الموقف في الدراسات اللغوية الحديثة ويتمثل أيضًا في مزاج الإنسان وعادة أهل اللغة (المهدي، ٢٠١١).

وخلاصة هذه الآراء المقدمة أن السياق تختلف سماته وآثاره حسب انتمائه إلى أحد هذين النوعين؛ فالنوع الأول له بعض التسميات كسياق البنية أو السياق المقالي أو السياق الداخلي أو **السياق اللغوي**. ومهما حمل هذا النوع من تسميات، فإن المعنى الذي جاء منها لا يختلف بين الواحد والآخر، فيراد بالصنف الأول كل ما يتعلق بالعناصر اللغوية بجميع مستوياتها كالمفردة والصرف والنحو والدلالة. وأمّا النوع الثاني فالسياق المقامي أو سياق التلفظ أو سياق الحال أو سياق الموقف أو **السياق غير اللغوي**، فهذه المصطلحات تأتي بمعنى، وهو كل ما يحيط الكلام من العناصر الخارجية كالمتكلم والمخاطب والموقف والبيئة اللغوية وكذلك تدخل فيه ثقافة المجتمع في ذلك المكان والزمن.

أما مشكلة البحث فتتمثل في أنه يتناول التحولات الدلالية المنبثقة من تغير المواقف الثقافية، موظفًا آليات التأديب واستراتيجياته، ومن هذا المنطلق يسعى هذا البحث إلى تحقيق جملة من الأهداف، وهي على النحو الآتي: (١) تحديد أنواع السياقات وأثر كل منها، (٢) بحث الدرس التداولي للكشف عن خلفيات الاستعمال اللغوي

أما تساؤلات هذا البحث فهي كالتالي: ما هي أنواع السياقات وما أثر كل منها في الحوار؟ ما دور التداولية في توضيح العلاقة بين النص وظروف نشأته؟

## طريقة البحث

اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي، حيث تم تحليل أنواع السياق وأنماطه في الفصل الأول، مع التركيز على التفاعل بين سياق الموقف و سياق الثقافة. في الفصل الثاني، تم استعراض استراتيجيات التأدب واستخداماتها مع تسليط الضوء على الفرق بين التأدب الإيجابي والسلبي. أما الفصل الثالث فقد خصص لدراسة الأساليب ذات البعد العلاقي، مع التركيز على التحول من البعد المرجعي إلى البعد العلاقي في التواصل.

## نتائج البحث

وقد اقترح K. Ammer تقسيمًا للسياق، في هذا الشأن، ذا أربع شعب يشمل (مختار عمر، ٢٠٠٦: ١). السياق اللغوي (Linguistic context)، (٢). السياق العاطفي (Emotional context)، (٣). سياق الموقف (Situational context)، (٤). السياق الثقافي (Cultural context) وجاء عبد الهادي بن ظافر الشهري (٢٠٠٤م) بأنواع السياق نقلًا عن بريت (Parret) حيث يذكر: "أن تصنيف السياق هو أيسر الطرق لتصنيف التداولات إلى عدة أنواع؛ إذ يقسم السياق إلى أكثر من قسم، ونتج عن ذلك خمسة أنواع من السياق، يطابقها العدد نفسه من التداولات. ومن مميزات هذا التقسيم أنه يغفل الفصل بين ما ينتسب إلى اللغة، وما ينتسب إلى العناصر التي تؤثر في تشكيلها خطابيًا. وهذه الأنواع هي (الشهري، ٢٠٠٤: ١). سياق القرائن (Co-text as context) وهذا ما يُسمى بنحو النص. (٢). السياق الوجودي (Existential context). (٣). السياق المقامي (Situational context). (٤). سياق الفعل (Actional context). (٥). السياق النفسي (Psychological context).

وقد انتقد نجم الدين هذا التقسيم للسياق، بقوله: "إن تقسيم السياق إلى أربعة أقسام فيه مبالغة واضحة وتفتيت متكلف، وكان ممكناً تقسيمه إلى : (١). السياق المقالي (اللغوي أو اللساني)، (٢). السياق الحالي (المقامي أو الاجتماعي) وانطلاقاً مما تقدم من الآراء السابقة أستنبط أنّ السياق ذو أنماط مختلفة متنوعة، وعموماً تنضوي هذه الأنماط على هذين النوعين: (١). أنماط السياق اللغوي: سياق القرائن، السياق الصوتي، السياق الصرفي، السياق النحوي، السياق المعجمي، والسياق القصصي. (٢). أنماط السياق غير اللغوي: السياق العاطفي أو الوجداني، السياق الوجودي، السياق النفسي، سياق الفعل، سياق الموقف، سياق الحال، سياق المقام، السياق الثقافي أو الاجتماعي، والسياق التاريخي.

وهذا البحث سيكون موضوعاً تناوله بالإضافة إلى تركيز محور البحث في نمطين من أنماط السياق، وهما: "سياق الموقف و سياق الثقافة".

### سياق الموقف

ظل مصطلح "سياق الموقف" مصطلحاً حديث الظهور في مجال علم اللغة الحديث، لكنه قديم الأصول في علوم العربية، ولما كان هذا المصطلح من حيث التركيب مركباً تركيباً إضافياً من كلمتين: (سياق) و(موقف)، فجدير بي في أول خطوات هذا البحث، قبل أن أتبحر في موضوع "سياق الموقف" لهذا الباب أن أستأنف بإيضاح معنيهما من الناحية اللغوية، وأربطهما بمعنيهما من الناحية الاصطلاحية، للتمكن من الحصول على قاعدة انطلاق أكثر صلابة.

إن لكل لفظ اصطلاحية دلالة خاصة به تميزه عن دلالاته المعتادة، وعن الألفاظ الاصطلاحية الأخرى الواردة معه في بيئته اللغوية. وبالنسبة للدلالات الاصطلاحية لهذه الكلمة (الموقف)، فإنها في الواقع متعددة، تبعاً للتخصصات والحقول التي يعرفها من خلالها صاحبها؛ فقد جاء مصطلح

(الموقف) من المصطلحات الفلسفية في عصرنا الحاضر، حيث يُراد به: "علاقة المرء بمحيطه وبالأخرين في وقت ومكان محددين". فلا يُراد بالموقف "إلا آلية دفاعية متضاربة مع الذات، ومع البيئة الخارجية المنتمية إليها، هذه الذات الصادرة الناشئة للموقف الوليد جزاء انفعال يترجم بأحاسيس، وردود أفعال تجاه أقوال ما، أنجبت في ذلك التزاوج بينهما والتقاطع المعرفي الإدراكي حالات نفسية، وملابسات ذهنية ترجمت إلى مواقف وسلوكا من لدن كائنات بشرية حية، كالتعبير بالرفض عن موقف خارجي، أو كالتبرير، أو الكبت" (محمد، ٢٠١٦).

انطلاقًا من هذه الآراء أستنبط أنّ الموقف أو المقام هو الخلفية التي لا تتعلق بالعناصر اللغوية في الكلام أو النص، أي مجموع العناصر غير اللغوية التي يكتسب النص أو الكلام من خلالها تمام معناه وتحديد دلالاته في الاستعمال. وإذا انطلقنا من الناحية التداولية فإن السياق المقامي متصل بالأحوال المنعكسة على الصياغة اللغوية، فهو بمنزلة السبب الذي يؤثر في النص الملفوظ فيصاغ بموجبه مؤدبًا عملاً لغويًا معيّنًا آخر.

نشأ مصطلح سياق الموقف أو (سياق الحال)، - وهو ترجمة للمصطلح الإنجليزي (Context of Situation) - في إطار مقاربات المدرسة الاجتماعية الإنجليزية في أوائل القرن العشرين، وحينئذ أخذ اللغوي الحديث يدرس اللغة في ضوء الحياة الاجتماعية (لويس، ١٩٥٩)، وتعتمد هذه المدرسة اعتمادًا كبيرًا على آراء بروني سلاف كاسبر مالينوفسكي (Bronislaw Kasper Malinowski) العالم الأنثروبولوجي البولندي الذي ترك أثرًا كبيرًا في كلتا المدرستين الانجليزييتين الأنثروبولوجي واللغوية. فإذا كانت اللغة من منظور التعريف التقليدي هي وسيلة من وسائل توصيل الأفكار والانفعالات أو التعبير عنها أو نقلها، فالعالم مالينوفسكي لا يراها بمثل هذا؛ بل أبعد من ذلك، يرى " أن اللغة كما يمارسها المتكلمون في أي جماعة من الجماعات إنما هي نوع من السلوك، ضرب من العمل، إنها تؤدي وظائف كثيرة غير التواصل".

كما عرضتُ قبل ذلك؛ إلى أن تقسيم السياق -عموما- نوعان، أولهما السياق اللغوي، والآخر السياق غير اللغوي. فالأول هو كل العناصر الواردة من المعطيات اللغوية في تشكيل الكلام من صوت وصرف ونحو وتركيب ومعجم؛ ولكل منها أثر مهم في نشأة الكلام وتحديد معناه. ولا يؤثر هذا السياق اللغوي فحسب في شكل الكلام، بل أيضًا يعطي المتلقي مؤشرات على مقاصد الكلام. اصطلاح المحدثون في عصرنا الحاضر على تسميته (سياق الموقف)، أو ما أطلق القدامى العرب في التراث العرب عليه مصطلح (المقام). فسياق الموقف أو المقام هو "ما عناه أصحاب النظرية السياقية بالموقف الخارجي، الذي يمكن أن تقع فيه الكلمة فتتغير دلالتها تبعاً لتغير الموقف أو المقام، تلك الدلالة التي أسماها أهل الاختصاص بالدلالة المقامية" (الجليل، ٢٠٠١).

وإضافة إلى ما جاء به عن بيان أهمية المقام، جاء كذلك بذكر شروط المقام الثلاثة وهي:

(١) شروط المقام التعبيري (يخص المتكلم)، (٢) شروط المقام التأثيري (يخص المخاطب)، (٣) شروط المقام المادي (يخص المحيط التخاطبين بين المتكلم والمتلقي). قد حدّد فيرث أن سياق الموقف يقوم على ثلاثة عناصر، ومنها (عبابنة، ٢٠٠٨: ١). شخصية المتكلم والمتلقي، وتكوينهما الثقافي، وشخصيات أخرى تشهد الحدث الكلامي، وأحداث غير كلامية كالإشارات، وتعبيرات الوجوه، والانفعالات، وغيرها. (٢). العوامل الظاهرة الاجتماعية التي تتصل بالموقف الكلامي كالمكان الذي تجري فيه العملية الكلامية أو الطقس، وحالة الجو، والوضع السياسي، وعلاقة ذلك كله بالسلوك اللغوي وقت الكلام. (٣). أثر النص الكلامي في المشتركين كالإقناع، أو الاعتراض، أو الضحك، أو السخرية.

وجاء محمد علي الخولي مؤكِّدًا قول فيرث، بقوله: إن "معنى الجملة لا يتحدد دائمًا بشكل مطلق بمفرداتها ومعناها القواعدي، أي من جانب السياق اللغوي فحسب، بل هناك مؤثرات خارج الجملة قد تؤثر في معناها قليلاً أو كثيراً وهذا من ضمن سياق الموقف. من هذه المؤثرات



الخارجية ما يأتي (الخولي، ٢٠٠١: ١). **الحركات الجسدية**. عندما يتكلم المرء قد يحرك يده أو يديه، أو يحرك رأسه، أو أصابعه، أو عينه، أو أيًا من أعضاء جسمه. هذه الحركات الجسمية المصاحبة للكلام قد تؤثر في معنى الجملة بطريقة أخرى. بل في بعض الأحيان قد تناقض هذه الحركات دلالات التركيب الظاهرة. وفي الغالب، تؤكد هذه الحركات معنى محددًا أو قصداً معيناً للكلام. (٢). **انفعالات الوجه**. إن الوجه يبدي انفعالات متعددة في أثناء الكلام، مثل الندم والسرور والحزن والأسف والشوق والعتاب واللوم والتهديد والغضب والضعف. وكثير من هذه الانفعالات تظهر في العينين اللتين هما مرآة النفس. كما قد تظهر الانفعالات في الشكل الذي تتخذه الشفتان سرورًا أو حزنًا، كما تظهر الانفعالات في شكل، ودرجة توتر عضلات الوجه. (٣). **النعمة العامة**. إذا استمعت إلى صوت شخص يتكلم دون أن تراه، تستطيع من نعمة صوته أن تعرف نوع انفعالاته. فالنعمة في الصوت تكشف الحالة النفسية للمتكلم، هل هو حزين أم مسرور أم غاضب أم متوتر أم آسف أم ماذا؟

١. **أدوار المتخاطبين**. العلاقة بين المتكلم والسامع تؤثر في معاني الجمل المتبادلة بينهما. ومن

أمثلة هذه العلاقات الفاعلة ما [ ]

يأتي: علاقة الأستاذ مع طالبه، والأب مع ابنه، والأم مع بنتها، والزوج مع زوجته، والرئيس

مع المرؤوس، والصديق مع صديقه. كما أن اتجاه العلاقة مهم في هذه الحالة.

٢. **العلاقة السابقة للتخاطب**. مما يؤثر في معاني الجمل وردود الفعل عليها العلاقة السابقة

للتخاطب. هل العلاقة بن المتخاطبين علاقة ودية أم علاقة متوترة؟ هل هي علاقة مواعمة

أم علاقة مواجهة؟ هذه العوامل النفسية تؤثر في فهم كل منهما للآخر.

٣. **البيئة المادية المحيطة.** إن البيئة المادية المحيطة بالمتخاطبين قد تؤثر في التركيب النحوي، حيث إن المتخاطبين قد يكتفيان بالإشارة إلى مكونات البيئة المادية دون التصريح بها في السياق اللغوي.

إنّ اللغة تعكس الثقافة وما فيها من القيم الموجودة المتعلقة بها التي يسلم جماعة تلك الثقافة بها ويحيطون بها، وصح لمن قال بأن معرفة ثقافة قوم ما جزء مهم من كيفية معرفة وفهم وإلمام لغة ذلك القوم، كما أنّ دراسة اللغة -أية لغة كانت- لا تكتفي فقط لمعرفة أنظمتها المعجمية والنحوية والصرفية، بل يتخطى ذلك إلى تعرّف وإلمام بأهمّ خصائص ثقافة تلك اللغة. وهكذا، فإن الظروف الاجتماعية والثقافية في مجتمع ما بكل دقائقها وتفصيلها، تؤثر تأثيراً بالغاً في المفردات اللغوية في أثناء وضعها والنطق بها. ويرى مالينوفسكي Malinowski، أنّ المفردات اللغوية في أي مجتمع من المجتمعات تعتبر المرآة الصادقة التي تعكس صورة واضحة لما عليه أفراد هذا المجتمع من ثقافة ونظم وعادات وتقاليده واتجاهات (عطية، ١٩٩٥).

بناءً على هذا، فأرى -على سبيل المثال في اللغة العربية- أنّ الكفاءة الثقافية (Cultural competence) التي تحتوي على المعارف المتعلقة بمعتقدات متكلمي اللغة العربية وقيمهم واحتفالاتهم وطقوسهم اليومية والدينية التي تتبدى حين تفاعلاتهم التلقائية بينهم، من إحدى الكفاءات التي لا بدّ من أن يمتلكها الأجنبيّ إذا همّ أن يتكلّم ويتفهّم مع العرب كالناطق الأصلي كي يصير التواصل بينه وبينهم إلى شكل ناجح وملائم لا يتعارض مع معايير جماعة اللغة، ولا يقع فيما تُعرف بظاهرة سوء الفهم (misunderstanding) التي تقع كثيراً بين العرب والأجانب بسبب فشل الأجنبيّ في اختيار واستعمال العبارة العربية المناسبة. وبهذا أيضاً يتّضح الأمر بأنّ معرفة السياق الثقافي وفهمه وإلمامه أمر ضروري للفرد دون إهمال غيرها من السياقات المعروفة الأخرى.

قد استُخدمت لفظة (ثقافة) على نطاق واسع من قبل مختلف الدول والشعوب منذ العصور القديمة، كما استخدم العرب هذه اللفظة في بعض مؤلفاتهم وكتاباتهم في العصور الإسلامية الأولى بنطاقها اللغوي دون التفات إلى نطاقها الاصطلاحي. وقال محمد بن سلام الجُمعي في مقدمة (طبقات فحول الشعراء) "وللشعر صناعة وثقافة يعرفها أهل العلم كسائر أصناف العلم والصناعات، منها ما تثقفه العين، ومنها ما تثقفه الأذن، ومنها ما تثقفه اليد، ومنها ما يثقفه اللسان"(.). وأرى أنّ الأقرب لمعنى الثقافة من هذا القول في هذا السياق هو الحذق والفهم فذلك تأكيدًا لما ذكرته المعاجم سابقًا.

وإذا لوحظ استعمال لفظ "ثقافة" فيش الغرب فاختلف معنى الثقافة وتطور تطورًا كثيرًا منذ عرفه الناس، فإنّ أول من استعمل اللفظ هم الألمان فقالوا kultur. وفي عصر النهضة الأوروبية كانوا يستعملون اللفظ للفنون والأدب فيقولون; (Cultura Bono rum atrium) ثقافة الفنون الجميلة، وعند "لوك" يستعمل اللفظ في معنى تهذيب العقل أو تهذيب الإنسان (Cultura of the mind or of man)، ومنذ أيام الرومان ارتبط معنى الثقافة بمعنى الإنسانية، فالثقافة عندهم تطلق على الإنسانية من أدب ولغة ونحو ومنطق وفلسفة دون العلوم، وفي قرن التاسع عشر أعاد فلاسفة الألمان النظر في معنى لفظ Cultura واستعمالاته واعترضوا على الكثير من المعاني التي تستعمل فيها، مثل استعمال جون لوك لها في معنى "تربية الصغار" في كتابه المسعى; بعض أفكار عن التعليم some thoughts about education. (مؤنس، ١٩٧٨)

إنّ اللغة التي نطق بها الإنسان -برموزها الصوتية- عن جميع أعماله المتعددة في حياته اليومية الديناميكية لن تنفصل عن مرسلها بصوته وحركاته وشكل حياته وثقافته وبيئته في أقصى قرية بات أم في مدينة متطورة عاش، وفي أي مجلس من المجالس نُطقت فيه هذه الرموز. فإذا وصلت تلك الرموز إلى أذن المستمع ستكون غير مفهومة حقيقة الفهم لديه إلا بعد أن قام بعملية

التحليل والفهم حسب دلالات هذه الأصوات في عقله التي كوّنَتْها بيئة ثقافية خاصة عن كل ما سبق، محاولة في البحث عن المعاني القريبة المناسبة يقصدها المتكلم.

وذلك دليل واضح على أن اللغة مرتبطة بمفهوم اجتماعي جمعي في ممارستها واكتسابها، فتنشأ اللغة وتُولد في أحضان المجتمع متى كان أفرادها يحسون بالحاجة إلى التفاهم فيما بينهم لأنها تُعتبر المفتاح الذي سيساعدهم على الدخول إلى هذه المجتمعات ومعايشتها.

وجاء حاتم عبيد يبين ارتباط اللغة بالثقافة بما اقتبس من قول كرامش وقال: "ويتخذ ارتباط اللغة بالثقافة في تقدير كرامش وجوها ثلاثة هي التعبير والتجسيد والترميز. فاللغة أولاً تعبر عن الواقع الثقافي، والمراد بذلك أن الناس يستعملون ألفاظ اللغة للتعبير عن الوقائع والأفكار تعبيراً يعكس أيضاً مواقفهم ومشاعرهم تجاه ما يعبرونه عنه. واللغة ثانياً تجسد الواقع الثقافي، إذ هي الأداة التي تمكّن الأفراد من إضفاء المعنى على التجارب التي يحيون. واللغة ثالثاً تحول الواقع الثقافي إلى رموز، ولهذا يرى المتكلمون لغتهم رمزاً لهويتهم الاجتماعية" (عبيد، ٢٠١٥).

ومن هذه كلها، نستطيع أن نقول بأن اللغة وسيط يعمل في ناحيتين، الناحية الأولى هي حاملة للرموز والدلالات والأنساق والإشارات، وهذه كلها أدوات تعبيرية لا غنى عنها للتواصل، ومن ناحية أخرى هي نافذة واسعة على المعرفة البشرية والإنسانية.

بناء على ما ذكر عن وجود العلاقة الوطيدة بين اللغة والثقافة، فيمكن الاستنباط أن السياق الثقافي هو عامل هامّ -كغيره من السياقات الأخرى- للإنسان إذا أراد أن يحصل على فهم المحادثة بأقصى الغاية في التواصل مع الآخرين. ولمعرفة أعمق عن ذلك سيُطرح بعض التعاريف عن السياق الثقافي.

## السياق الثقافي

يُعدّ السياق الثقافي نوعاً من أنواع السياق التي تتمثل الإطار الخارجي للغة، أو ما يُعرف بالسياق غير اللغوي. ويضمّ السياق غير اللغوي سياقات متنوعة، مثل: السياق العاطفي والسياق الثقافي وسيقاق الموقف، ولكل واحد منها دور يسهم به في تحديد المعنى (محمد داود، ٢٠٠١).

وقال أحمد مختار عمر عن السياق الثقافي هو كل ما يحيط بالمفردة من القيم الثقافية والاجتماعية، مما يضفي عليها دلالة لا يحتملها المعنى المعجمي نفسه، فهو إذًا؛ السياق الذي يحدد الدلالة المقصودة من الكلمة التي تستعمل استعمالاً عاماً، وهذا كما بيّنه أحمد مختار عمر في كتابه علم الدلالة أن "كلمة (عقيلته) تعدُّ في العربية المعاصرة علامة على الطبقة الاجتماعية المتميزة بالنسبة لكلمة (زوجته) مثلاً"، ويمكن أن نسمى هذا النوع من السياق بـ (المرجعية الثقافية)، وينفرد هذا السياق بوظيفة مستقل عن سياق الموقف الذي يقصد به عادة المقام من خلال المعطيات الاجتماعية، لكنّ هذا لا ينفى دخول السياق الثقافي ضمن معطيات المقام عموماً، ويظهر السياق الثقافي في استعمال كلمات معينة في مستوى لغوي محدد (فرحان الطائي، ٢٠١٨).

وبيّن نصر حامد أبو زيد معنى السياق الثقافي تأكيداً لأهميته في فهم النصوص وتوجيه دلالتها بقوله: "ونقصد بالسياق الثقافي للنصوص اللغوية كل ما يمثل مرجعية معرفية لإمكانية التواصل اللغوي وبعبارة أخرى إذا كانت اللغة تمثل مجموعة من القوانين العرفية الاجتماعية بدءاً من المستوى الصوتي وانتهاءً بالمستوى الدلالي، فإنّ هذه القوانين تستمد قدرتها على القيام بوظيفتها من الإطار الثقافي الأوسع" (أبو زيد، ١٩٩٥). لذلك لا يكفي المتكلم -وكذلك المتلقي- معرفة قوانين اللغة لضمان نجاح عملية التواصل، فلا بدّ بالإضافة إلى ذلك من أن يكون كلاهما منخرطين في إطار حياتي معيشي يمثل لهما مرجعية التفاهم والتواصل. هذه المرجعية المعرفية هي الثقافة بكل مواضعها وأعرافها وتقاليدها.

وقال المهدي إبراهيم عن السياق الاجتماعي: "يشمل كل مكونات المجتمع من عادات وتقاليد... الخ. وتعبير آخر هو شامل للعلامة القائمة بين الأفراد والاعتقادات المشتركة والأفكار والأعراف الشائعة بينهم كما أن إطار الثقافة الاجتماعية لكل أمة يفرض نوعاً من العلاقات ما لا يفهمه تماماً إلا الناشئون في المجتمع ذاته."

يقول عبد الكريم بن إبراهيم: قد تختلف المقامات والأزمنة والبلاد فيحسن في وقت ما لا يحسن في آخر، ويستحسن عند أهل بلد ما لا يستحسن عند أهل غيره، ونجد الشعراء الحذاق تقابل في كل زمان بما استجد فيه وكثر استعماله عند أهله، بعد أن لا تخرج من حسن الاستواء، وحد الاعتدال، وجودة الصنعة، وربما استعملت في بلد ألفاظ لا تُستعمل كثيراً في غيره (القيرواني، ١٩٩٥).

وهذا العنصر الاجتماعي ضروري جداً لفهم المعنى الدلالي، فالذي يقول لفرسه عندما يراها "أهلاً بالجميلة" يختلف المقام معه عن الذي يقول هذه العبارة لزوجته فمقام توجيه هذه العبارة للفرس هو مقام الترويض وربما صحب ذلك ربت على كتفها أو مسح على جبينها. أما بالنسبة للزوجة فالمعنى يختلف بحسب المقام الاجتماعي أيضاً فقد قال هذه العبارة في مقام الغزل أو في مقام التوبيخ أو التعبير بالدمامة. فالوقوف هنا عند المعنى المعجمي للكلمة "أهلاً" و"الجميلة" وعلى المعنى الوظيفي لهما وللبناء الرابطة بينهما لا يصل بنا إلى المعنى الدلالي ولا يكون وصولنا إلى هذا المعنى الدلالي إلا بالكشف عن المقام الذي قيل فيه النص.

ومن منظور علم اللغة إن "مدلول اللفظ في لغة ما، يتطور بتطور الظروف الاجتماعية المحيطة بهذا المدلول. وبعبارة أخرى؛ يؤثر التطور الثقافي والحضاري في أمة ما، تأثراً بالغاً في مدلولات الألفاظ، حيث يتجه بها وجهة معينة قد تبتعد قليلاً أو كثيراً عن أوضاعها الأولى تبعاً لمدى درجة التطور الثقافي هذه."

وفي نهاية هذا المبحث، بناءً على ما سبق ذكره تصل الدراسة إلى تعريف السياق الثقافي بأنه: اختيار الكلمة بين عدّة مرادفات واحتمالات مع تحديدها تناسبًا وملائمةً مع السياق المحيط باللغة من حيث المرسل والمثلقي والمكان والزمان ودلالات الكلمة تبعًا لذلك، حيث إن نظم اللغة يخضع بالجملة للسياق الثقافي وإن لم يكن كذلك فسيخرج عن قصده ويخطئ غايته وحُمِّل ما لا يحتمل في نفس مرسله

### التفاعل بين السياقات

يعد التفاعل عنصرًا من العناصر المهمة التي يتضمنها الحوار. ويقوم هذا التفاعل بين المشاركين في العملية التحويرية على الإثراك في الاهتمامات وفهم الأنساق التأويلية والتقويمية. وبناءً على هذا، ينبغي الحديث عن كيفية تحقق التفاعل في العملية التواصلية.

فباللغة وسيلة أساسية من وسائل الاتصال الهامة بين المجتمع، يتجلى دورها خاصة في التعبير عن الذات وكذلك فهم الآخرين، وهي أيضًا "أداة وسيلة التواصل، والنشاط التواصلية بدورها هو نوع مستنبط من النشاط الإنساني الذي يجب يتضمن في مجموعة الأنشطة الإنسانية" (هلبش، ١٩٧٠) التي يعبرُ بها الإنسان عن أفكاره ومشاعره وحاجاته وأغراضه، فينبغي عليه - كالمتكلم- إذا أراد إيصال معلوماته وتحقيق مقاصده نحو المخاطب بدون أي تشويش أو لبس أن يمتلك القدرة اللغوية الكافية المناسبة من أجل تحقيق الأغراض التواصلية السليمة في السياقات الاجتماعية، كما يجب أيضًا أن يعتمد على مجموعة من المبادئ التواصلية التي يكتمل ويتحدّد بها المعنى، وإن أُهملت هذه المبادئ ستصادفه مشكلات في فهم دلالة الخطاب أو النصوص المقصودة.

وبالنسبة إلى نظرية التواصل، فتعدّ نظريته من أهم النظريات اللسانية الحديثة؛ لأن "كل المفاهيم الأساسية للنظرية النحوية لا يمكن أن تفسّر إلا على أساس نظرية التواصل اللغوي".

بل "إن نظرية التواصل قامت على اعتبار أن اللغة هي شبكة من المفاهيم قائمة على وظائف، فاهتمت بالخطاب لأنه صلب العملية التواصلية وغياب الخطاب عن الواقع يعني غياب التواصل الاجتماعي بكل متعلقات وملابساته ومن ثم غياب السلوك الإنساني؛ لان السلوك الإنساني مبني على التواصل اللغوي الذي أساسه وعماده هو الخطاب اللغوي" (محمود أمين، ٢٠١٤).

ويستند التواصل حسب رومان جاكوب سون (R. Jacobson) إلى ستة عناصر أساسية، وهي: المرسل، والمرسل إليه، والرسالة، والقناة، والمرجع (السياق)، واللغة (الجابري، ٢٠١٠). وتفصيلها كالآتي:

١. المرسل: مصدر الخطاب المقدم إلى المرسل إليه في شكل رسالة، لا غنى عنه ويتمتع عادة بقدرتي الترميز، سواء كان منطوقة أو مكتوبة.

٢. المرسل إليه: الذي يقابل المرسل ويفكك أجزاء الرسالة. وهو بحسب سوسير المتحدث (ب) من خلال تعقيبه أو إضافته أو تساؤله أو رفضه الرسالة وفي هذه الحالة يتحول المرسل مرسلًا إليه والعكس صحيح.

٣. الرسالة: الجانب الملموس في العملية التخاطبية حيث تتجسد أفكار المرسل في صور سمعية في الخطاب الشفوي، أو علامات خطية في الرسالة المكتوبة.

٤. القناة: هي الممر الفيزيولوجي بين طرفي المرسل والمرسل إليه الذي يسمح بانتقال الرسالة (سواء عبر النطق أو الكتابة).

٥. اللغة: وهو نظام ترميز، مشترك كليًا أو جزئيًا بين المرسل والمتلقي، ينطلق منه المرسل في الترميز ويعود المرسل إليه حين يفكك رموز إحدى الرسائل بحثًا عن القيمة الإخبارية التي شحنت بها.



٦. المرجع (السياق): لكل رسالة مرجع تحيل عليه وسياق معين مضبوط قيلت فيه، ولا تُفهم مكوناتها الجزئية أو تفكك رموزها السنوية إلا بالإحالة على الملابس التي أنجزت فيها هذه الرسالة.

وسيكون هذا الأخير (النقطة السادسة: المرجع/السياق) موضوع بحثنا في هذا الباب ويودّ الكاتب الكشف عن التفاعل بين السياقات الموجودة على ضوء الدراسة اللسانية التداولية الحديثة. وأكثر ما تظهر أهمية السياق عندما يلتبس المعنى، "فالسياق هو الذي يزيل الإبهام عن المجلد، ويوضّح تخصيص العام أو تقييد المطلق، وهو الذي يحدّد الدلالة المقصودة عند تنوُّع دلالات اللفظ، فإنه من أعظم القرائن الدالة على مراد المتكلم" (عباس الباز، ٢٠٢١).

يرى المهدي إبراهيم الغول تقسيم السياق إلى النوعين: أولهما السياق الداخلي وثانيهما السياق الخارجي.

١. السياق اللغوي (الداخلي). فالسياق اللغوي "هو الذي يتألف من الكلمات التي يراد تفسيرها، الكلمات الأخرى التي تتساقق معها على مستوى الجملة أو النص لأداء معنى محدد، لذلك فإنّ حدود السياق اللغوي لا تتجاوز الجملة أو النص ومكوناته" (عبد السلام الرفوع، ٢٠١٥). إذن، للسياق اللغوي دور خاص في تحديد المعنى باعتماد على "دراسة مستويات الكلام اللغوية الصوتية والصرفية والنحوية والدلالية فيشرح مفردات الكلام ومدلولاتها إذ ترتبط أجزاء الجملة بعضها ببعض، وتدلّ على مختلف العلاقات اللغوية بينها" (كنوش المصطفى، ٢٠٠٧).

٢. السياق غير اللغوي (الخارجي). يُراد بالسياق غير اللغوي أنه لا يمتلك عنصراً من عناصر لغوية، مثل (الصوتية، أو صرفية، أو نحوية، أو دلالية) في الجملة، فهو يعرف بقرينة (المقام أو الحال)، المراد بالسياق المقامي هو: كل ما يعين على فهم قصد

المتكلم لدى المتلقي، من خلال الرسالة مستعينا في ذلك بكل ما لم يرد له ذكر من عناصر منطوقة في سياق الكلام.

ومن عناصر السياق غير اللغوي الهامة هي طرفي المتكلم والمتلقي: حسب الجنس؛ أهو ذكر أم أنثى؟ حسب السن؛ صغير السن أم كبير السن؟ حسب العدد؛ واحد أو اثنان أو جماعة أو جمهور؟ حسب الديانة؛ ما دينه وشكله الخارجي؟ حسب منصبه؛ ما مكانته الاجتماعية ... إلى آخر مواصفاته التي تميزه عن غيره. ويشمل أيضًا وجود العلاقة بينهما من حيث القرابة أو الصداقة أو المعرفة السطحية أو عدم المعرفة أو اللامبالاة أو العداوة أو المركز الاجتماعي أو المالي أو السياسي.. وما أشبه ذلك.

ومن عناصره الأخرى، "موضوع الكلام وفي أية مناسبة وأي جوّ يقال، في أي زمان، في أي مكان، وكيف يقال، وما الداعي لقوله وغير ذلك من العناصر الكثيرة جدًّا، التي يؤثر كل منها تأثيرًا مباشرًا على كيفية قول الكلام، وعلى تركيبه، وعلى معانيه، وعلى الغرض من قوله" (رمضان النجار، ١٩٧١).

إذن، يُعدّ السياق الثقافي الأوسع ذا أهمية قصوى في فهم معنى أية رسالة؛ لأن الكلمات لا تملك معاني لها إلا إذا وُردت في إطار ثقافي كلي، ويجب أن يربط أي حديث بجوٍّ أوسع من العمل أو التفكير الإنساني.

وبالاختصار يمكننا القول إنّ السياق اللغوي (الداخلي) يهتم بالوحدات اللغوية -من أصغرها الصوتية إلى أكبرها الدلالية- للاكتشاف عن المعنى في النص، وأما السياق غير اللغوي (الخارجي) فحين يبحث عن معنى النص يعتمد على جميع ما يصاحبه من العناصر غير اللغوية كالمتكلم والمتلقي والبيئة والمناسبة وما أشبه ذلك. فلهذين الأمرين علاقة وثيقة لا ينفصل بينهما عن الآخر.

ويلعب السياق اللغوي دورًا حاسمًا في فهم معاني الكلمات وتحديد المقصود من الجمل، غير أنه من غير الدقيق افتراض إمكانية استيعاب المعنى الكامل للكلمة أو الجملة في تواصلنا مع الآخرين بالاعتماد فقط على السياق اللغوي دون الرجوع إلى السياقات الخارجية مثل سياق الحال أو السياق الثقافي. هذا الرأي يتناقض بوضوح مع ما يذهب إليه أنصار النظرية السياقية. يرى السياقين أن السياق لا يقتصر على معناه التقليدي، وهو النظم اللفظي للكلمة وموقعها منه، أي "الكلمات والجمل الحقيقية السابقة واللاحقة فحسب، بل والقطعة كلها، والكتاب كله. كما ينبغي أن يشمل- بوجه من الوجوه- كل ما يتصل بالكلمة من ظروف وملابسات، والعناصر غير اللغوية (المتعلقة بالمقام الذي تنطق فيه الكلمة) لها هي الأخرى أهميتها البالغة في هذا الشأن، وأنه بمراعاة السياق نتخلص من كثير من التفسيرات والاقتباسات المجانبة للصواب" (ألمان، ١٩٨٧).

ويعود البحث عن التفاعل إلى اللسانيين الاجتماعيين من أمثال "فيرث Firth، ومالينوفسكي Malinowski، وهايمز Hymes" حيث انتقد بعضهم اللسانيات التوليدية التحويلية، التي اقتصرت على دراسة اللغة بعيدا عن العناصر الخارجية، ويرى اللسانيون الاجتماعيون أن اللغة تدرس تبعًا لمحيطها الاجتماعي، والتفاعل يشمل علاقات الأشخاص والزمن والمكان باللغة، وقد حدد "دايك" قدرات تشكل التفاعل في التواصل اللغوي، وهذه القدرات هي:

١. القدرة اللغوية: وهي القدرة التي تمكن مستعمل اللغة من إنتاج وتأويل العبارة اللغوية المعقدة والمتنوعة تنوع المقامات التواصلية.

٢. القدرة المعرفية: وتعطي المتكلم القدرة على اشتقاق جملة من المعارف بواسطة قواعد التعليل المحكومة بمبادئ النطق الاحتمالي والاستنباطي.

٣. القدرة الإدراكية: وتفيد أن المتكلم بإمكانه إدراك المحيط واستنباط المعرفة بنفسه عن

طريق استثمارها في إنتاج العبارات اللغوية وتأويلها.

٤. القدرة الاجتماعية: هي أن المتكلم إضافة إلى معرفته ماذا يقول، يعرف كذلك كيف يقوله،

كما يعرف المقامات التي تمكنه من بلوغ مقاصده التواصلية (بوغابة، ١٩٩١).

ويؤكد هذا التفاعل القول "إن السياق -بنوعيه- يساعدان على فهم النص وتفكيك رموزه؛

فليس بمقدورنا الاستغناء عن السياق اللغوي (الصوتي، الصرفي، التركيبي، الدلالي) ولا عن

السياق غير اللغوي، فهما كالعلة الواحدة ذات الوجهين"، لما في ذلك من استمرارية التفاعل بين

النص ومتلقيه في ضوء الربط بين التلقي اللغوي والجمالي؛ لأن اللغة تتجاذبها علاقتان: داخلية

في تماسكها، وخارجية في التأثير والتأثير الناتجتان من البيئة المحيطة.

ومن أثر تفاعل السياقات نجد أنّ سياق الموقف لا يعمل بمعزل عن السياق الثقافي "فكل

من السياقين ضروري في عملية فهم النص فهمًا كاملاً، لما يلعبه كل منهما من دور بارز في تفسير

النصوص"، وهكذا بين سياقات أخرى؛ لأن تحليل نص يقتضي معرفة وظائفه واستدراك سياقاته

المتنوعة. والمثال على ذلك، عبارة "السلام عليكم" تحية إسلامية، ولكن هذه العبارة قد تتغير من

معناها الأصلي إلى معنى في سياق الغضب والمقاطعة عندما يشتدّ النقاش بين شخصين ويقنط

من إقناع زميله فينصرف مغاضبا وهو يقول: "السلام عليكم"، فالموقف هنا يحوّل معناها من

كونها تحية إسلامية (السياق الثقافي) إلى دلالة المقاطعة والغضب.

ويلزم مستخدم اللغة في الحياة الاجتماعية معرفة ربط ما بين دراسة للغة (السياق اللغوي)

ودراسة لعدة أنواع السياقات الأخرى (السياق غير اللغوي)، إذ التفاعل بينهما له أثر بالغ في تفسير

معنى من كل لفظ وعبارة داخل السياق الحقيقي الذي ينتسب إليه، وتكون اللغة بهذا المفهوم

نمطا من أنماط السلوك البشري لا يؤدي وظيفة ثانوية فقط، بل يؤدي وظيفة خاصة لا يمكن أن

يحل محله شيء آخر. ومثال ذلك، "العبارات التي تجري على ألسنة كثير من الناس: (صلى على النبي) -صلى الله عليه وسلم؛ يقولونها لمن يأخذ الغضب منه مأخذه فيكون المعنى المراد هو (اهدأ). ويقولون هذه العبارة أيضاً، لمن يريدون أن يستوقفوه عن الحديث فيكون المعنى هو (كف عن الكلام). ويستعملونها أيضاً في مخاطبة من يتسرع في القول أو الفعل فيكون المعنى المراد (تمهل). ويقولونها لمن يستكثر الأشياء أو الخير أو المال أو النعمة عند الناس فيكون المعنى (لا تحسد الناس). ويقولونها لمن يقع في أعراض الناس أو ينال منهم فيكون المعنى (لا تقع في أعراض الناس). ويقولونها لمن يخاطب الناس بشيء من الجفوة فيكون المعنى (تلفظ). ويقولونها لمن يستضعف نفسه أو يتردد عن أداء فعل ما، فيكون المعنى (لا تخف ولا تتردد). إلى آخر ما تدل عليه هذه العبارة الطيبة من معانٍ في حياتية مختلفة (شريف استيتية، ٢٠٠٨).

ونجد أن تأويل النص لا يتم إلا بالرجوع للسياقات كما تمت الإشارة إليها؛ لما تؤدي تلك السياقات مجتمعة من دور في تجلية النص، وعلى سبيل المثال قوله تعالى: ((ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل)) يحدد السياق المقامي الخارجي معنى كلمة يأكل في الآية، بإحالاته إلى ما كان عليه العرب الجاهليون في تحصيل المال عن طريق غير حلال، ومن لم يرقم للسياق الاجتماعي وزناً فلا يتأتى له هذا المعنى السياقي، وظل باحثاً عن معنى كلمة "أكل" المعجمي، وهو بدوره لا يعطي المعنى المقصود؛ "تحدد في السياق الاجتماعي العلاقات بين المشاركين من خلال مفاهيم المقولة التي تتحقق في زمن معين، على نحو ما تحدد إمكانات تأليف الكلمات في جملة المقولات النحوية – التركيبية، التي تخصص لهذه الكلمات. وليس هذا التصنيف نتاج عمل اجتماعي فحسب، بل هو وسيلة المشاركين أنفسهم أيضاً حتى يمكن تفسير أحداث اجتماعية وضبطها" (فان دايك، ٢٠١٠). ويوضح أحمد مختار التفاعل بين السياقات ضارباً المثال بجملتين: الأولى: فعلية في قولنا "يرحمك الله" حيث استعملت كلمة "يرحم" في مقام تشميت العاطس، مع تقديم الفعل، والثانية:

جملة اسمية في قولنا: "الله يرحمه" في مقام الترحم على الميت؛ فالجملة الأولى طلب الرحمة في الدنيا، والثانية طلب الرحمة في الآخرة. ودل على هذا المعنى سياق الموقف إلى جانب السياق اللغوي المتمثل في التقديم والتأخير، مما يعني أنّ لكل السياقين اللغوي وغير اللغوي دورًا بارزًا في إظهار المعنى بلا شك.

وفيما تقدم يتضح دور السياق اللغوي وغير اللغوي في تحديد المعنى، ولعل من الجدير هنا الإشارة إلى أنّ سياق الموقف يشكل جزءًا من السياق الثقافي؛ فهما يتعاونان في بعض الأحيان في إظهار المعنى، وعلى سبيل المثال فالجملة: "الله يعطيك العافية" التي ترجمتها في الإنكليزية May Allah give you health تختلف دلالاتها حسب السياقات المختلفة؛ فمعناه في المشرق العربي كالسعودية على سبيل المثال دعاء لمن قيلت في حقه، ويرد على قائله بالجملة "والله يعافيك، وشكرا"، أما معناها في المغرب العربي فيعني الدعاء على من قيلت في حقه بالنار، وكذلك في بعض المجتمعات في الدول الأفريقية؛ لا تفيد الجملة معنى إيجابيًا يُذكر، بالقدر الذي تفيد إساءة في حق من قيلت له.

وفي بعض الحالات لا يتضح المعنى بمجرد السياق اللغوي من دون إقامة الوزن للسياق الثقافي، ومن ذلك ما ذكره فالج العجبي في إطار العلاقة بين اللغة والثقافة حيث يقول: "ومما يعبر عن ثقافة خاصة جدا في شبه الجزيرة الهندية تدوير الرأس عند النطق بما يفيد الموافقة خلافاً لما تعارفت عليه أغلب الثقافات، يكون هذه الحركة مصاحبة للرفض والنفى" (العجبي، ٢٠٠٣). في مثل هذا الوضع نلمس دورًا مهمًا للثقافة في إظهار المعنى المراد، بحيث لو نُظر إلى مجرد تدوير الرأس يمنة ويسرة فحسب، حكم -بناءً على ذلك- بالرفض، وإنما أخذ في الاعتبار ما يصاحب الحركة من قول. ويستمر الكاتب في كلامه يحكي قصة في هذا الإطار بما نصه: "وفي رواية لأحد رجال الأعمال البريطانيين ذكر لي أنه اتفق مع زميل له على صفقة، وعندما أراد منه تأكيد

الاتفاق قال له: نعم، وأخذ يدور رأسه يمناً ويسرة. فوقع البريطاني في اضطراب؛ لأنه لا يعرف معنى هذه الحركة في الثقافة الهندية، يقول: فقلت له: Is it yes or no؟ فأخذ يكرر: yes، ويعيد الحركة. فاستخدام اللغة مؤيد جنباً إلى جنب مع سياق الثقافة يشيران معا إلى التفاعل بين السياقات المختلفة، ولا فرق في ذلك بين اللغة المنطوقة والمكتوبة أو حركة الجسد (لغة الجسد) كتدوير الرأس كما في القصة السابقة، والذي أصبح مهمّاً في رفع اللبس فيما يبدو فيه تناقض بين القول والفعل.

والسياق اللغوي لا يستغني عن السياق غير اللغوي (الخارجي) في فهم النص وإدراك معناه على حقيقته، بل كلاهما يكمل الآخر؛ لأنّ "النص ليس نسيجاً لغوياً يحمل خصائص جمالية فقط، بل إنّ اللغة ممتزجة بفكر صاحبها لا تنفك عنه، كما أنّ النص ليس مرآة عاكسة لشخصية ماثلة وظروفها الخارجية فقط. فهذه الظروف لا تؤلف بدقة معنى النص".

فإن العبارة الواحدة في العربية مثلاً، لها التنوع في معنى المفردة نفسها مستنداً إلى توزيعها السياقي، فنفس العبارة تؤدّي معنيين مختلفين في سياقين مختلفين، وهي كما يأتي:

١. قوله تعالى: "اعملوا ما شئتم إنه بما تعملون بصير".

٢. وقول النبي صلى الله عليه وسلم في من حضر بدراً: "اعملوا ما شئتم، فقد وجبت لكم

الجنة"

إن هذين النصين دليل على وجود التنوع المعنوي للمنحى التوزيعي للمفردات، ذلك بأن الأمر في الآية (اعملوا ما شئتم) يسوق المخاطب إلى معنى التحذير القائم على الوعيد بالعقاب، بيد أن الأمر نفسه (اعملوا ما شئتم) الوارد في الحديث النبوي يشير إلى التلطف والوعد بالمغفرة. فيتجلى من وحدة الصياغة في النصين التنوع المعنوي يعود إلى التوزيع السياقي في استعمال التركيب، فالأول يستدعي معنى الوعيد بالعقاب في الآية، وأما الثاني يأتي بمعنى الوعد بالمغفرة في

الحديث النبوي. ومن هنا نعلم أن معنى المراد ليس مستوى مستقلا من مستويات اللغة: الصوتية والمعجمية والصرفية والنحوية والدلالية فحسب، بل أبعد من ذلك أنه ذو علاقة وطيدة مع العناصر غير اللغوية فدَلَّ ذلك على وجود التفاعل بين السياق اللغوي والسياق غير اللغوي للحصول على معنى الأصلي في النص.

وجدير بالباحث الإشارة إلى كلام تمام حسان عن السياق مبينا أهمية تفاعل السياقات في الجملة حيث يقول: "السياق كالطريق، لا بد له من معالم توضّحه. ولا شك أن مباني التقسيم وما تبدو فيه من صيغ صرفية وصور شكلية، وكذلك مباني التصريف مع ما تبدو به من لواصق مختلفة، تقدم قرائن مفيدة جدًا في توضيح منحنيات هذا الطريق، ولكن السياق وحتى مع وضوح الصيغ واللواصق يظل بحاجة إلى الكثير من القرائن الأخرى التي تتضح بها العلاقات العضوية في السياق بين الكلمات".

وعليه، يركز من هذه الرسالة على دراسة أنواع السياق المختلفة وأدوارها المتعددة في عملية الاتصال، مع توضيح التفاعل بين هذه السياقات وتأثيرها على فعالية التواصل. يتم تقسيم السياق إلى أربعة أنماط رئيسية: السياق اللغوي، السياق العاطفي، سياق الموقف، والسياق الثقافي، حيث يسعى الباب إلى توضيح الفرق بين هذه الأنماط وأهميتها الفردية والجماعية في تشكيل معاني الرسائل وتوجيه التواصل بين الأفراد.

## خلاصة

في البداية، يتناول السياق اللغوي، الذي يتعلق بتفسير الكلمات والعبارات داخل النص، والذي يلعب دورًا رئيسيًا في تحديد المعاني وفقًا للبنية اللغوية المستخدمة. يليه السياق العاطفي، الذي يتناول الحالة العاطفية للطرفين في التواصل، وكيف تؤثر المشاعر على تفسير وفهم الرسائل.



ثم ينتقل إلى المبحث الأول عن سياق الموقف، الذي يركز على الظروف المحيطة بعملية الاتصال مثل الزمان والمكان والعلاقة بين المتحدثين، مبرزًا كيف أن هذا السياق يحدد بشكل كبير طريقة التفاعل واختيار الأساليب اللغوية المناسبة لضمان تواصل فعال.

يتعمق المبحث في السياق الثقافي، الذي يشمل القيم والتقاليد والمعتقدات التي تميز ثقافة معينة، ويؤثر على كيفية فهم الرسائل وتفسيرها. يوضح الباب الفرق بين سياق الموقف والسياق الثقافي، حيث إن الأول يعتمد على الظروف المؤقتة والمحيط بالاتصال، بينما يعكس الثاني العوامل الثابتة والمجتمعية التي تشكل خلفية التواصل. يتم التأكيد على أن فهم هذين السياقين بشكل منفصل، وكذلك التفاعل بينهما، هو أمر ضروري لضمان نجاح عملية التواصل.

يناقش المبحث التفاعل بين هذه السياقات وتأثيرها المتبادل على عملية الاتصال. يُبرز أن التحولات بين سياق الموقف وسياق الثقافة تلعب دورًا محوريًا في توجيه الرسائل وفهمها. على سبيل المثال، قد يتطلب تغيير في السياق الموقفى، مثل انتقال التواصل من بيئة رسمية إلى غير رسمية، تعديلًا في أسلوب الاتصال ليناسب السياق الثقافي للطرف الآخر. يشير الباب إلى أهمية تعريف هذه التحولات وفهمها، حيث إن القدرة على التكيف مع هذه التغييرات تساهم في تحقيق تواصل أكثر فعالية وتجنب سوء الفهم.

في الختام، يوضح أن التفاعل بين السياقات المختلفة وتحولاتها يشكل أساسًا لفهم ديناميكيات الاتصال اليوم. يتطلب نجاح التواصل قدرة المتحدثين على التكيف مع السياقات المختلفة، والتفاعل معها بمرونة، مما يعزز من جودة الرسائل المتبادلة ويضمن تحقيق الأهداف المرجوة من الاتصال.

## المراجع

- نهر، هـ. (٢٠٠٧). *علم الدلالة التطبيقي في التراث العربي*. (p. 652) دار الأمل.
- محمد علي الخولي، *علم الدلالة (علم المعنى)*، دار الفلاح للنشر والتوزيع، عمان، د.ط، ٢٠٠١م،  
عبد الهادي بن ظافر الشهري، *استراتيجيات الخطاب مقارنة لغوية دولية*، دار الكتاب الجديد  
المتحدة، بتغازي، ليبيا، ط١، ٢٠٠٤م،  
عبد الفتاح عبد العليم البركاوي، *دلالة السياق بين التراث وعلم اللغة الحديث دراسة تحليلية  
لوظائف الصوتية والبنوية والتركيبية في ضوء نظرية السياق*، دار المنار، القاهرة،  
١٩٩١م،  
المهدي إبراهيم الغويل، *السياق وأثره في المعنى دراسة أسلوبية*، أكاديمية الفكر الجماهيري،  
بنغازي، ليبيا، ط١، ٢٠١١م  
أحمد مختار عمر، *علم الدلالة*، عالم الكتب، مصر، القاهرة، ط٥، ١٩٨٨م، ص٦٩ / نجم  
الدين قادر كريم زكي، *علم الدلالة دراسة أصولية*، دار الكتب العلمية، بيروت، لبنان،  
ط١، ٢٠٠٦م  
حاج هني محمد، *سياق الموقف وتداولية الخطاب بين التنظير والتطبيق التعليمي*، مجلة رفوف،  
مخبر المخطوطات الجزائرية في إفريقيا، جامعة أحمد دراية أدرار، الجزائر، العدد ٩،  
مارس ٢٠١٦م،  
م.م. لويس، ترجمة: تمام حسان، مراجعة: إبراهيم أنيس، *اللغة والمجتمع*، دار الحياة الكتب  
العربية، د.ط، ١٩٥٩م  
منقور عبد الجليل، *علم الدلالة أصوله ومباحثه في التراث العربي*، منشورات اتحاد الكتاب  
العرب، دمشق سورية، ط١، ٢٠٠١م  
يحيى عبابنة وأمنة الزعبي، *علم اللغة المعاصر مقدمات وتطبيقات*، دار الكتاب الثقافي، إربد، الأردن،  
د.ط، ٢٠٠٨م  
نوال محمد عطية، *علم النفس اللغوي*، المكتبة الأكاديمية، القاهرة، ط٣، ١٩٩٥م  
حاتم عبيد، *البعد الثقافي في تعليم العربية لغة ثانية من وجهة نظر لسانية تداولية*، مجلة  
اللسانيات العربية، العدد ٢، سبتمبر ٢٠١٥م،  
محمد محمد داود، *العربية وعلم اللغة الحديث*، دار غريب، القاهرة، ٢٠٠١م

- نعمة دهش فرحان الطائي، امتدادات السياق الاجتماعي على مساحات المعاني مقارنة في ضوء اللسانيات الاجتماعية، مجلة الأستاذ، العدد الخاص بالمؤتمر العلمي السادس لسنة ٢٠١٨ م نصر حامد أبو زيد، النص والسلطة والحقيقة، دار المركز الثقافي العربي، بيروت، لبنان، ط١، ١٩٩٥ م
- ابن رشيق القيرواني، العمدة في محاسن الشعر وآدابه، المكتبة الأكاديمية، القاهرة، ط٣، ١٩٩٥ م
- جرهارد هلبش، ترجمة: سعيد حسن بحيري، تطور علم اللغة منذ ١٩٧٠ م، زهراء الشرق، القاهرة، مصر، ط١، ٢٠٠٧ م
- علي محمود أمين ودلدار غفور حمد، نظرية التواصل وأبعادها في الدرس اللغوي العربي، مجلة زانكو للعلوم الإنسانية، العراق، المجلد ١٨، العدد ١، ٢٠١٤ م، محمد عابد الجابري، التواصل والنظريات وتطبيقات، الشبكة العربية للأبحاث والنشر، بيروت، لبنان، ط١، ٢٠١٠ م، محمد عباس الباز، الحذف البلاغي في الرسم القرآن، دار اللؤلؤة، المنصورة، مصر، ٢٠٢١ م، عاطف طالب عبد السلام الرفوع، التعاور بين الفعل الماضي، المضارع في ضوء نظرية السياق، مجلة الدراسات العربية، الرياض، المجلد ١٧، العدد ٢، عواطف كنوش المصطفى، الدلالة السياقية عند اللغويين، دار السبب للطباعة والنشر، لندن، ط١، ٢٠٠٧ م، ستيفن ألان، ترجمة كمال محمد بشر، دور الكلمة في اللغة، مكتبة الشباب، القاهرة، ط١٠، ١٩٨٧ م، عبد الإله بوغابة، الإطار المتكلمي في اللغويات المعاصرة إسهام في استكشاف أصوله المعرفية، إشراف د. أحمد العلوي، جامعة الحسن الثاني، الدار البيضاء، رسالة لنيل دبلوم الدراسات العليا، ١٩٩١ م، سمير شريف استيتية، اللسانيات؛ المجال والوظيفة والمنهج، عالم الكتب الحديث، الأردن، ط٢، ٢٠٠٨ م، فان دايك، علم النص مدخل متداخل الاختصاصات، ترجمة وتعليق سعيد حسن بحيري، القاهرة، الطبعة الأولى، ص ٣٥٦
- فالح شبيب العجمي، اللغة والسحر، الرياض، مكتبة لسان العربي، الطبعة الأولى، ٢٠٠٣ م